

**RESISTANSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA DALAM FILM *DARLINGS***

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun Oleh:

Putri Ayu Nanda Sari

NIM.181211137

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

ENY SUSILOWATI S.Sos., M.Si.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Putri Ayu Nanda Sari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Putri Ayu Nanda Sari

NIM : 18. 12. 11. 137

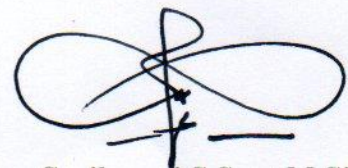
Judul : RESISTANSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA DALAM FILM *DARLINGS*
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui, untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wssalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta ,10 November 2023

Pembimbing



Eny Susilowati S.Sos., M.Si.

NIP. 197204282000032002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Ayu Nanda Sari
NIM : 181211137
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 6 Januari 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ds. Jaten RT/RW 001/001 Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi,
Prov. Jawa Timur
Judul Skripsi : Resistansi Perempuan Korban Kekerasan Dalam
Rumah Tangga Dalam Film *Darlings* (Analisis Wacana
Kritis Sara Mills)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 November 2023

Penulis,



Putri Ayu Nanda Sari

NIM. 181211137

HALAMAN PENGESAHAN

**RESISTANSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA DALAM FILM DARLINGS (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

Disusun Oleh:

Putri Ayu Nanda Sari

NIM. 181211137

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta

Pada hari Kamis, 7 Desember 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Surakarta, 14 Desember 2023

Penguji Utama,

Dr. Fathan, S.Sos., M.Si

NIP. 196902081999031001

Penguji II/Ketua Sidang

Eny Susilowati, S.Sos., M.Si

NIP. 197204282000032002

Penguji I/Sekretaris Sidang

Rhesa Zuhriya B.P.M.I. Kom

NIP. 199202032019032015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholidurohman, M.Si

NIP. 197412252005011005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alam*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi saya ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Sunardi dan Ibu Jumatun
2. Kakek dan nenek saya, mbah Wito dan mbah Malem
3. Kakak saya mas Denny dan Mba Rizky
4. Adik saya Zahra dan Bara
5. Untuk diri saya sendiri

MOTTO

Yang paling berat itu bukan menjalani,
tapi memikirkan sesuatu yang belum dijalani.

“Fahril”

ABSTRAK

PUTRI AYU NANDA SARI, NIM 181211137. Resistansi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film *Darlings* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh yang kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Pesan yang disampaikan melalui film bersifat multitafsir. Ada yang berpandangan bahwa film hanya sebagai hiburan, tetapi ada juga yang berpandangan bahwa film menggambarkan realita ataupun fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Isu yang sering diangkat adalah terkait dengan gender. Ketidakadilan dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan, tetapi sering kali perempuanlah yang menjadi korban. Kesadaran akan hal itu pada akhirnya membuat perempuan melakukan perlawanan untuk dapat memerdekakan dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dan bagaimana perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam film *Darlings*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan teknik pengumpulan data melalui pencarian sumber data melalui situs film streaming, menyaksikan film dan melakukan transkrip. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan adegan (*scene*) dalam film *Darlings*. Hasil penelitian ditemukan bahwa posisi perempuan terbagi menjadi posisi objek yaitu objek pelampiasan, mitos dan objektivitas. Selanjutnya untuk posisi subjek yaitu subjek atas kekerasan, subjek bagi dirinya atas penceritaan dan subjek atas dirinya yang berani mengancam suaminya serta subjek atas umpatan kepada suami. Posisi selanjutnya yaitu posisi pembaca melalui mediasi juga kode budaya dan temuan data yang terakhir yaitu terkait perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menampilkan sifat maskulin. Resistansi milik James C. Scott terbagi menjadi resistansi terbuka dan resistansi tertutup.

Analisis yang dilakukan pada film *Darlings* menunjukkan bahwa masih adanya pemarjinalan terhadap perempuan. Tokoh perempuan dalam film *Darlings* digambarkan sebagai aktor yang mendapatkan pemarjinalan. Bentuk pemarjinalan berupa larangan berpendapat, memutuskan pilihannya, menentukan nasib, dan dipaksa menuruti keinginan suami. Resistansi yang dilakukan adalah dengan perlawanan, menolak menuruti perkataan, dan melakukan balas dendam dengan cara melakukan pemukulan, penamparan, penjambakan dan lainnya. Karena perlawanannya tersebut, tolok wanita mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kata Kunci: Film, *Darlings*, Resistansi

ABSTRACT

PUTRI AYU NANDA SARI, NIM 181211137. Resistance of Women Victims of Domestic Violence in the Film Darlings (Critical Discourse Analysis of Sara Mills). Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Department of Da'wah and Communication. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023.

Film is one of the mass media that has a strong influence in conveying messages to the public. The message conveyed through the film has multiple interpretations. There are those who believe that films are only entertainment, but there are also those who believe that films depict reality or phenomena that occur in society. The issue that is often raised is related to gender. Injustice can happen to men or women, but women are often the victims. Awareness of this ultimately makes women fight back to liberate themselves. The aim of this research is to describe the forms of violence that occur against women and how the resistance is carried out by female characters in the film Darlings.

The method used in this research is a qualitative descriptive method using Sara Mills' critical discourse analysis with data collection techniques through searching for data sources through film streaming sites, watching films and transcribing. myth and subjectivity. Next, the subject position is subject to violence, subject to herself for telling stories and subject to herself for daring to threaten her husband and subject to cursing at her husband. The next position is the reader's position through mediation as well as cultural codes and the final data finding is related to resistance to patriarchal culture by displaying masculine traits. James C. Scott's resistance is divided into open resistance and closed resistance. The data used in this research are a series of dialogues and scenes in the film Darlings.

The analysis carried out on the film Darlings shows that there is still marginalization of women. The female characters in the film Darlings are depicted as actors who experience marginalization. Forms of marginalization include being prohibited from expressing one's opinion, deciding one's choices, determining one's fate, and being forced to obey one's husband's wishes. The resistance carried out is putting up a fight, refusing to obey one's words, and taking revenge by beating, slapping, grabbing and so on. Because of his resistance, the women regained his self-confidence and was able to make his own life choices.

Keywords: Film, Darlings, Resistance

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: Resistansi Perenpuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film *Darlings* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) dengan segala kekurangan yang ada pada penulis.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk dapat menyelesaikan program studi sarjana (S1), sekaligus untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis memahami dan menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari do'a, dukungan, bantuan dan saran dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar, banyak meluangkan waktu dan pikiran, untuk membimbing dan memotivasi penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Dr. Fathan, S.Sos., M.Si selaku Penguji Utama, Rhessa Zuhriya Briyan Pratiwi M.I.Kom selaku penguji I, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan mengoreksi kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada dan staff Akademik FUD yang telah banyak membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari seminar hingga munaqosyah.
7. Orang tua penulis, Bapak Sunardi dan Ibu Jumatun yang tidak henti-hentinya mendoakan, menyemangati dan memenuhi segala kebutuhan sejak lahir hingga saat ini.
8. Kakek dan nenek saya, Mbah Wito dan mbah Malem yang telah merawat saya sejak kecil dan tak hentinya mendukung serta mendoakan saya.
9. Kedua kakak saya Denny dan Rizky serta kedua adik saya Zahra dan Bara yang telah mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman saya Anisa, Halimatus, Jenifer, Mar'atus, Lintang, Fitri, Cece, Devi, Qorin, Khusnul, Zahra, Mifta, Reni, Latifah, Nadya, Mika dan Pita yang sudah menemani dan memberi dukudungan dari awal kuliah hingga saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan KPI Angkatan 2018 UIN Raden Mas Said Surakarta yang membantu penyusunan skripsi ini.
12. Setiap orang yang pernah penulis temui dan banyak memberikan pelajaran, pengalaman hidup dan inspirasi.

Terimakasih penulis ucapkan, semoga atas bantuan, dukungan, bimbingan, nasihat, dan do'a yang tulus tersebut dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah untuk kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan.

Surakarta, 10 November 2023

Penulis,

Putri Ayu Nanda Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Teori	18
1. Komunikasi Massa	18
2. Film	22
3. Resistansi Perempuan.....	26
4. Feminisme	30
5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	34
6. Analisis Wacana Kritis Sara Mills	41
B. Tinjauan Pustaka	45
C. Kerangka Berpikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	51
C. Waktu Penelitian	51
D. Data Sumber.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Oservasi	53
2. Dokumentasi.....	54
3. Studi Pustaka (<i>library research</i>)	54
F. TeknikKeabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Deskripsi Film.....	58
1. Gambaran Umum Film <i>Darlings</i>	58
2. Biografi Sutradara Jasmeet K. Reen.....	59
3. Struktuk dalam Film <i>Darlings</i>	61
4. Penghargaan Film <i>Darlings</i>	62
5. Sinopsis Film <i>Darlings</i>	66
B. Sajian Data	69
1. Penjelasan Posisi Subjek-Objek	78
2. Posisi Penulis dan Pembaca	99
C. Analisis Data	102
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan Penelitian	109
C. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian	52
Tabel 2 Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills	57
Tabel 3 Penghargaan Film <i>Darlings</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga di India (2017-2020).....	7
Gambar 2	Skema Kerangka Berpikir	49
Gambar 3	Sampul Film <i>Darlings</i>	58
Gambar 4	Sutradara Film <i>Darlings</i> , Jasmeet K. Reen	59
Gambar 5	scene 1 Badru mendapatkan kekerasan dari Hamza	79
Gambar 6	scene 2 Hamza mencoba meluluhkan kembali hati Badru.....	80
Gambar 7	scene 3 Shamsu mencoba membujuk Badru untuk berpisah dari Hamza.....	81
Gambar 8	scene 4 Badru membeli obat sebagai upaya untuk menmbuat Hamza berhenti minum alkohol	82
Gambar 9	scene 5 Bandru kembali mendapat kekerasan karena ketahuan Hamza	83
Gambar 10	scene 6 Shamsu memberikan saran agar Badru memberi Hamza racun tikus	84
Gambar 11	scene 7 Zulfi melaporkan Hamza ke Polisi.....	85
Gambar 12	scene 8 Badru dipanggil ke kantor Polisi untuk memberikan keterangan	85
Gambar 13	scene 9 Hamza yang dipenjara mencoba meluluhkan hati Badru.....	87
Gambar 14	scene 10 Hamza mulai berubah karena mengetahui Badru hamil	88
Gambar 15	scene 11 Badru yang hamil mendapatkan kekerasan dari Hamza ...	89
Gambar 16	scene 12 Badru terjatuh dari tangga karena sengaja di dorong Hamza	90
Gambar 17	scene 13 Badru melakukan perlawanan kepada Hamza.....	91
Gambar 18	scene 15 Badru mengutarakan keinginannya yang ingin dihormati lagi sebagai wanita dan istri	92
Gambar 19	scene 16 Hamza mencoba mengancam Badru	93
Gambar 20	scene 17 Badru berencana membunuh Hamza.....	94
Gambar 21	scene 18 Badru mencekoki Hamza alkohol agar teler	94
Gambar 22	scene 19 Badru mengancam Hamza agar mau mengakui kesalahannya dan merekamnya	95

Gambar 23	<i>scene</i> 20 akhirnya Hamza mau menuruti keinginan Badru.....	96
Gambar 24	<i>scene</i> 21 Badru menidurkan Hamza di atas rel kereta	97
Gambar 25	<i>scene</i> 22 Badru menolak keinginan Hamza dan meninggalkannya .	98
Gambar 26	Poster film <i>Darlings</i>	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster film <i>Darlings</i>	114
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup Penulisdata Pribadi.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern seperti saat ini teknologi berkembang begitu pesat, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan sejumlah sektor salah satunya yaitu dunia perfilman. Secara harfiah film didefinisikan sebagai media massa yang kerap ditonton oleh banyak orang karena kepopulerannya selain televisi, sehingga kehadiran film saat ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Secara realitas, film bisa terdiri dari audio serta visual yang direkam atas kenyataan ataupun yang berkembang di tengah lingkungan masyarakat kemudian menyuguhkannya ke layar lebar. Sehingga pesan-pesan dalam bentuk audio, gambar, dialog, diskusi, plot, penokohan, alur cerita, simbol-simbol ataupun musik yang diangkat dalam film dapat mempengaruhi orang yang menontonnya, bahkan beberapa di antara mereka menjadikan kisah yang diangkat di layar lebar sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-harinya (Sobur, 2006).

Namun di sisi lain, film juga bisa memberi dampak negatif kepada khalayak. Terlebih jika tayangan dalam film mempengaruhi aspek kehidupan yang mendasari terciptanya tatanan baru terhadap kehidupan bernegara, bermasyarakat, pola pikir yang terlalu terbuka sehingga melenceng, bahkan dapat merubah pandangan terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sejumlah ahli teori perfilman tak henti

melakukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan sinema dan masyarakat, hal ini memiliki tujuan untuk dapat melihat apakah film hanya digunakan sebagai tontonan masyarakat saja atau mampu menciptakan pandangan atau ideologi baru bagi masyarakat itu sendiri. (Thusoo 2020) Saat ini perkembangan film terbilang sudah sangat maju, pesan yang disampaikan juga beragam mulai dari misteri, fenomena alam, isu kemiskinan, percintaan, pendidikan, hubungan antara keluarga, kekerasan, agama, bahkan sampai mengangkat kritik sosial mengenai ketimpangan dan kesetaraan *gender*. Film yang mengangkat tema seperti ini tak jarang akan menyebabkan pro kontra serta perhatian lebih dari masyarakat.

Salah satu isu yang kerap ditampilkan dalam film ialah mengenai ketimpangan *gender*. Bukan tanpa alasan, ketimpangan *gender* yang ditampilkan dalam film banyak menampilkan perempuan dengan derajat yang berada dibawah laki-laki atau perempuan diposisikan hanya sebagai pelengkap serta tidak berhak sebagai pemimpin. Keberadaan perempuan sering kali digambarkan tidak berarti bagi aktor laki-laki. *Gender* sendiri memiliki arti sebagai perbedaan jenis kelamin antara kaum laki-laki dan perempuan yang diciptakan melalui regulasi sosial, budaya maupun kultural yang pada akhirnya berhubungan dengan peran, sifat atau perilaku (Azisah, 2016).

Dalam penggunaan media massa, perempuan terkadang juga digambarkan sebagai sosok yang mudah tertindas. Tidak jarang perempuan akan berperan di dalam rumah atau dalam lingkungan

domestik, seperti berperan sebagai istri, ibu rumah tangga, pengasuh anak, pembantu, ketergantungan pada laki-laki, sulit memutuskan sesuatu, hingga menjadi objek pelecehan dan kekerasan. Hal ini membuktikan bahwa media massa berkeinginan untuk menunjukkan citra perempuan yang cenderung tidak proporsional dibandingkan dengan keberadaan laki-laki yang dianggap lebih penting dan berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Hal ini seperti yang sudah tergambarkan melalui film, misalnya Kartini, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, Yuni, Berbagi Suami, Thappad, Parched, 7 Khoon Maaf, Sleeping With Enemy, Safe Haven, Enough dan masih banyak lagi.

Tidak hanya dalam pembuatan film maupun media massa, namun dalam kehidupan masyarakat, masih banyak orang yang merepresentasikan bahwa kedudukan seseorang didasarkan pada jenis kelamin. Adanya interpretasi terhadap kedudukan seseorang berdasarkan *gender* inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan diantara kaum laki-laki dan perempuan karena ditempatkan pada posisi yang bertentangan. Dimana banyak masyarakat yang masih memosisikan perempuan sebagai manusia yang cenderung lemah, emosional, sulit membuat keputusan, tidak dominan dan keibuan. Sementara itu, kaum laki-laki diposisikan sebagai sosok yang dominan dan kuat baik itu dalam segi kehidupan sosial, agama, politik, maupun budaya. Adanya proses inilah yang pada akhirnya membentuk stereotip bahwa kaum perempuan dianggap lebih lemah, sedangkan laki-laki kuat (Vera Nurkaolin, 2019).

Dalam kehidupan berkeluarga, hubungan antara suami istri akan menjadi kuat dan indah apabila keduanya mengerti arti kehadiran dari pasangannya serta saling memahami pasangan masing-masing. Jika pemahaman ini diterapkan oleh masing-masing pasangan, maka tak menutup kemungkinan keduanya akan menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Namun sebaliknya, jika antara kedua pasangan dalam menghadapi segala permasalahan tidak dengan tenang dan diselesaikan dengan bermusyawarah, maka besar kemungkinan masalah yang ada tidak kunjung selesai dan terus berlarut-larut. Dari sinilah kehidupan rumah tangga akan rentan terjadi tindak kekerasan rumah tangga atau KDRT.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih banyak terjadi di setiap negarabaik itu negara maju maupun negara berkembang termasuk di Indonesia dan India. KDRT dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang melanggar hukum pidana yang memungkinkan kaum laki-laki atau perempuan sebagai pelaku maupun korbannya. Pada kenyataannya, KDRT tidak hanya sebagai wujud kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya, melainkan kekerasan yang juga sangat mungkin dilakukan oleh istri terhadap sang suami. Berdasarkan peraturan yang ada, tidak berlaku pengecualian terhadap siapa saja untuk menetapkan pelaku atau korban KDRT. Walaupun pada kenyataannya, korban KDRT selama ini didominasi oleh kaum perempuan dengan kondisi memilukan sehingga perlu adanya penanganan serta perlindungan hukum. Munculnya tindak KDRT yang dialami seseorang dapat mengakibatkan dampak negatif pada

korban, bahkan tak menutup kemungkinan akan terjadi efek yang tidak baik sehingga akan sangat merugikan korban terutama berkaitan dengan hilangnya kepercayaan diri serta kebebasan untuk menjalani hidupnya.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tercatat ada sebanyak 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan baik kekerasan fisik maupun seksual, serta sejumlah 120 juta perempuan di dunia pernah dipaksa melakukan hubungan seksual dan aktivitas seksual lainnya. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, angka kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT di Indonesia cukup tinggi, mencapai 18.183 kasus sepanjang tahun 2022. Fenomena kekerasan yang kerap terjadi belakangan ini terus meningkat dari tahun ke tahun dan banyak diketahui oleh publik. Hal ini tak lepas dari peran media massa yang turut mengekspos atau menyoroti kasus kekerasan yang ada dengan pemberitaan yang *up to date*.

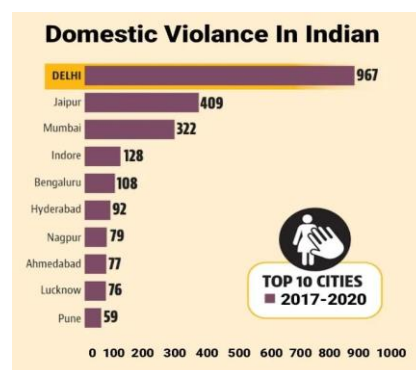
Sementara, di negara India dengan sistem patriarki yang begitu melekat di kehidupan masyarakat, perempuan kerap kali dianggap sebagai kaum yang lemah dan bisa dimiliki sepenuhnya oleh laki-laki, peran perempuan cenderung dinilai remeh serta tidak bijaksana. Di sana, masih banyak kaum perempuan yang tidak diberi kesempatan untuk menciptakan identitasnya sendiri, sehingga bayang-bayang pria lebih dominan. Hidup dengan latar belakang budaya patriarki, peran perempuan di dalam rumah tangga akan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan fungsi laki-laki. Sebab laki-laki yang sepenuhnya memegang peran sebagai kepala

keluarga berhak untuk masa depan dan pilihan dalam hidup perempuan. Padahal apabila kita melihat perkembangannya, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam mengambil suatu keputusan dan pilihan hidup sebagai seorang manusia (Minah, 2021).

Dilihat dari perkembangan sejarahnya dalam kitab-kitab Hindu yang banyak dipercayai oleh masyarakat India kuno. Kode Manu adalah salah satu kitab Hindu yang menjadi awal mula terbentuknya pandangan bahwa derajat wanita lebih rendah daripada pria. Beberapa kalimat seperti “perempuan tidak mempunyai hak atas kebebasan” dan ”jadilah ibu untuk anak-anak ku”, menempatkan kaum perempuan pada posisi yang lebih lemah dan rendah. Sekitar tahun 1950-an, sistem kasta di India sebenarnya telah dihapuskan. Akan tetapi, hierarki sosial yang sudah berusia lebih dari 2.000 tahun dan banyak dipercayai orang-orang sejak lahir tersebut, membuat sistem kasta mengakar kuat di sejumlah aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat India, perempuan cenderung dianggap lebih berharga apabila sudah bisa melahirkan anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang melahirkan anak perempuan. Mereka akan menganggap bahwa wanita memiliki keberuntungan ketika dalam hidupnya berhasil melahirkan anak laki-laki dan mereka akan mengasihani perempuan yang melahirkan anak perempuan (Visvanathan, 2000).

Sebagai akibat dari budaya patriarki dan sistem kasta yang dipercaya masyarakat India, banyak perempuan di sana yang mengalami

KDRT. Menurut survei Thomson Reuters Foundation pada pertengahan tahun 2011 India termasuk dalam jajaran lima negara paling berbahaya di dunia bagi perempuan, yang kemudian disusul oleh beberapa negara lainnya seperti Afghanistan, Kongo, Pakistan, dan juga Somalia. Selanjutnya, dalam United Nations Development Programme (UNDP) melalui survei bernama *Gender Inequality Index* (GII) memosisikan negara India pada angka 0,617 dibandingkan dengan sejumlah negara tetangga seperti Bangladesh dan Pakistan, dengan nilai masing-masing mencapai 0,550 dan 0,573 dilihat dari tiga indikator utama yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan juga partisipasi perempuan. (Mareta, 2017) Kemudian, sekitar tahun 2018, India juga masih dinobatkan sebagai negara paling berbahaya di dunia bagi seorang perempuan. Konsensus umum terkait keselamatan perempuan menunjukkan bahwa warga lokal menganggap jika upaya untuk meningkatkan keselamatan perempuan melalui penerbitan regulasi sangat tidak efektif. Banyak kasus KDRT di India yang tidak ditindak tegas oleh aparat hukum terlebih jika korbannya berasal dari kasta yang paling rendah (Sudra).



Gambar 1 Angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga di India (2017-2020)

Sumber:<https://www.google.com/amp/s/www.hindustantimes.com/cities/delhi-news/crimes-against-women.html>

Pada penelitian ini penulis meneliti salah satu film India yang mengangkat tentang kisah ketimpangan *gender* dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berjudul *Darlings* karya sutradara Jasmeet K. Reen. Film ini rilis pada 5 Agustus 2022 di layanan streaming Netflix (Netflix, 2022). Film bergenre drama komedi gelap (*dark joke*) ini dibuat atas realitas yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga di India. *Darlings* menceritakan tentang kehidupan Badru (Alia Bhatt) yang setiap hari mendapatkan kekerasan oleh suaminya, Hamza (Vijay Varma). Badru yang awalnya mendambakan kehidupan pernikahan yang indah dan harmonis harus menerima kenyataan bahwa suaminya berlaku semena-mena dengannya, bahkan kesalahan-kesalahan sepele yang dilakukan Badru bisa menyulut emosi suaminya. Janji-janji yang diberikan oleh Hamzah juga tak satu pun ia penuhi, seperti memiliki rumah, mobil dan anak justru malah sebaliknya kehidupan Badru semakin sulit setelah menikah.

Kisah yang dialami Badru dalam film *Darlings* erat kaitannya dengan budaya patriarki dan sistem kasta yang melekat di negara India. Di mana fungsi perempuan di dalam kehidupan rumah tangga dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Sebab dalam kebudayaan India masih banyak masyarakat yang percaya bahwa laki-laki yang berhak memegang peran sebagai kepala rumah tangga, yang berarti suami berhak

mengatur, memutuskan dan berlaku kasar apabila perilaku maupun pekerjaan istri tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Selama ini citra perempuan dalam film atau dunia nyata sering kali ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan banyak menerima diskriminasi atau ketidakadilan baik itu dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Padahal dalam perkembangannya, baik perempuan atau laki-laki memiliki hak yang sama dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan hidup sebagai manusia (Novianti, 2008).

Berbeda dengan film dan drama *Bollywood* yang populer pada tahun 2000-an dengan kebanyakan menampilkan drama remaja dan kisah cinta, menurut data *Indian Cinemafilm* yang populer akhir-akhir ini justru berani mengangkat isu-isu tentang ketidakadilan gender, toleransi hingga keberanian perempuan dalam memperjuangkan haknya. Dalam alur cerita film yang berjudul "*Darlings*" karakter Badru digambarkan sebagai sosok yang pada awalnya lemah namun karena diskriminasi yang dia terima tidak bisa ditoleransi, ia pada akhirnya melakukan perlawanan atas tindakan tidak adil yang dilakukan oleh suaminya.

Di India masih banyak yang menerapkan sistem budaya bernama *dowry* (disebut mahar dalam bahasa Arab atau mas kawin dalam bahasa Indonesia) di kehidupan hingga pada sistem patriarki lagi-lagi perempuan selalu dianggap lemah. Orang tua di India yang ingin menikahkan anak perempuannya harus membayar *dowry* yang bernilai besar kepada keluarga pengantin laki-laki, budaya ini sebenarnya dikembangkan dari

tradisi agama Hindu, tetapi dalam kenyataannya banyak masyarakat yang tidak beragama Hindu juga menerapkan tradisi ini. Keluarga pengantin perempuan akan merasa malu apabila mereka tidak mampu membayarkan uang *dowry* tersebut. Peran perempuan di dalam negara yang masih menganut sistem patriarki di atur tidak hanya pada bagian rumah tangga saja. Karakter Badru dalam film *Darlings* yang mau melawan ketidakadilan dengan membalas perbuatan suaminya menggambarkan bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena.

Dalam konteks ini, sosok perempuan Badru pada film “*Darlings*” dinilai memiliki relevansi tentang bagaimana resistansi perempuan KDRT memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima dimunculkan dalam pesan media. Melansir dari website *The Waddle* Feminisme di India mulai diangkat dan disuarakan secara terang-terangan sejak tahun 2010 dengan mengesahkan *protection of women from sexual harassment bill*. Suatu kebijakan mengenai pemberian hukuman yang berat terhadap pelaku pelecehan serta kekerasan, baik itu jenis kekerasan seksual atau KDRT. Pemerintah India dan kelompok aktivis UN Women telah membuat kebijakan yang didasari oleh hukum CEDAW yang bertujuan menghapus diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan dan gender (WOMEN, n.d.).

Salah satu kasus KDRT yang terkenal di India menimpa kehidupan rumah tangga Sandya dan Manoj. Pada tahun 2011, Sandya melaporkan suaminya ke pengadilan negeri Delhi atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya berupa pemukulan, penghinaan dan penelantaran

yang sesuai dengan Pasal 498A KUHP India. Dalam kasus ini Sandya mengajukan permintaan pembayaran denda dan pisah (bercerai) dari suaminya yang kemudian disetujui oleh hakim pengadilan. Termohon (istri) dalam perkara ini dikeluarkan dari rumah Manoj dan kemudian hakim mengeluarkan perintah perlindungan/tempat tinggal sesuai dengan UU Pasal 18 DAN 19 DV untuk melindungi haknya. Selain itu, tergugat (Manoj) juga harus membayar tempat tinggal termohon (Sandya) sebesar 10.000 Rupee atau sekitar Rp.1.900.000.

Sebagai Perempuan Badru tidak lepas dari perlakuan diskriminasi karena *gendernya* yang dipandang remeh dan lebih lemah daripada kaum laki-laki. Sehingga stereotipe perempuan seringkali di posisi negatif atau salahlantaran adanya perbedaan jenis kelamin seseorang (Rosyidah, Feryna Nur, 2019). Oleh karena ketimpangan itulah yang menyebabkan status perempuan sebagai ibu rumah tangga menjadi semakin remeh. Warisan budaya serta kepercayaan yang dipelihara dalam kehidupan masyarakat di India, kerap kali memosisikan perempuan hanya sebagai pelengkap sajan sehingga membuat perempuan cenderung takut untuk mengutarakan haknya yang sudah sepatutnya didapatkan. Pemikiran-pemikiran seperti itulah yang akhirnya menyebabkan budaya patriarki tumbuh subur di India.

Penggambaran perlakuan diskriminasi terhadap kaum perempuan juga telah diangkat dalam beberapa film India, salah satunya film yang berjudul *Parched*. *Parched* merupakan film drama India yang pertama kali

dirilis pada tahun 2015. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Leena Yadav. *Parched* mengisahkan tentang empat wanita yang tinggal sebuah di desa terpencil di kawasan Rajasthan, India. Selama di sana mereka harus menghadapi berbagai macam tindak kejahatan seksual, tradisi kuno, penganiayaan hingga kekerasan dalam rumah tangga. Setelah menjalani serangkaian penindasan keji, akhirnya mereka memutuskan kabur dari desa tersebut untuk mencari kehidupan yang lebih baik, jauh dari sengsara, serta melepas adat istiadat, tradisi, dan patriarki yang menindasnya.

Selanjutnya dalam film *Thappad* yang merupakan film India yang karya sutradara Anubhav Sinha, sementara produsernya adalah Sinha dan Bhusan Kumar. Film yang dirilis pada tahun 2020 ini menceritakan kisah hidup Vikram Sabharwal (Pavail Gulati) dan Amrita Sandhu (Taapsee Pannu), mereka berdua telah menikah dan selama ini hidup bahagia. Selama menikah, mereka adalah pasangan yang harmonis, mesra, bahagia dan saling mencintai. Kisah mereka pun seketika menjadi mimpi buruk, tatkala saat mengadakan pesta kecil di rumah untuk merayakan keberhasilan Vikram yang ditunjuk untuk bertugas ke London. Di tengah pesta yang sedang berlangsung, Vikram mendapat kabar buruk bahwa kontrak kerjanya dibatalkan dan diganti oleh juniornya yang selama ini kurang pengalaman, dengan alasan dia adalah kerabat bosnya. Ketika Amrita mencoba untuk memecah argumen, Vikram malah menamparnya di depan semua orang. Insiden itu membuatnya terguncang. Dia mulai menyadari semua hal kecil yang tidak adil yang sebelumnya dia abaikan

dan mengakui pada dirinya sendiri bahwa Vikram menamparnya bukanlah apa yang akan dilakukan oleh seorang suami yang menghormatinya. Saat Amrita menyadari bahwa Vikram tidak pernah menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, ia lantas mengambil satu keputusan besar dan berniat menggugat cerai suaminya.

Film *Darlings* menarik untuk diteliti karena resistansi sudah mulai berani dilakukan oleh perempuan korban KDRT di tengah kehidupan masyarakat India dengan sistem patriarki dan kasta yang melekat. Selain itu, film ini juga ditampilkan dengan genre drama komedi gelap yang mana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama terbilang berani dan kreatif. Dibandingkan dengan film-film *Bollywood* lainnya, *Darling* terbilang lebih gamblang dalam menampilkan realitas yang terjadi di tengah keseharian masyarakat, khususnya di kota Mumbai. Dimana masih banyak laki-laki yang memandang bahwa perempuan hanyalah figur yang tidak terlalu penting dan setia kesalahan yang ia perbuat harus ada hukumannya dengan melakukan penganiayaan. Padahal tindakan itu merupakan bentuk pelanggaran HAM berat hingga tak sedikit perempuan yang pada akhirnya harus kehilangan identitasnya karena merasa tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Tidak hanya mengangkat tentang isu kekerasan di dalam rumah tangga, film ini juga mengangkat isu tentang fenomena media sebagai alat penyebar informasi, kesetaraan *gender*, ketegasan dalam mengambil keputusan, kasih sayang ibu kepada anaknya, perjuangan dan resistansi perempuan.

Penelitian yang mengangkat tema tentang resistansi perempuan sebelumnya, seperti penelitian yang diteliti oleh Rusdian Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2022 dengan judul “*Resistensi Perempuan Muslim Dalam Series Netflix Elite Season I*”. Dalam penelitian itu menggambarkan resistansi film yang memakai beberapa bentuk penanda perlawanan yang terdiri dari audio dan visual serta tanda atau simbol. Selanjutnya, masalah utama yang dibahas mengenai resistansi perempuan yang berhubungan dengan stereotip dan diskriminasi dengan latar belakang agama (Rusdian, 2022).

Selain itu, peneliti juga merujuk pada jurnal ilmiah yang telah diteliti oleh Nita Indriani dan Abraham Zakky Zulhazmi dengan judul penelitian “*Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar*”. Dalam melakukan penelitian, peneliti sebelumnya memakai metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori semiotika model Roland Barthes. Adapun pemicu dilakukannya perlawanan dalam film *Secret Superstar* yaitu akibat dari perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh penguasa kepada kaum yang lebih lemah. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa kaum penguasa sering kali merasa derajat mereka lebih tinggi sehingga membuat mereka merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum yang berada di bawah mereka (Zakky, 2021).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengkajinya dengan kerangka teori analisis wacana kritis Sara Mills. *Feminist Stylistics* Sara

Mills (dalam Kristina et al., 2020) menampilkan bagaimana perempuan secara sosial digambarkan sebagai pihak yang cenderung dimarginalkan dalam teks dan berada pada posisi yang salah. Hal ini yang kemudian menjadi faktor pada budaya patriarki perempuan selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi karena perbedaan *gender*. Analisis wacana perspektif feminis juga memiliki tujuan untuk mengeksplorasi asumsi maupun ideologi dari penulis dalam konvensi gaya bahasa dalam sebuah teks. Mills tidak hanya menambahkan perspektif *gender* ke dalam aspek yang akan dianalisis, tetapi juga menggunakan perhitungan statistika sebagai fase yang baru dalam sebuah analisis wacana. Hal ini dilakukan untuk mengenali bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks, mengenai posisi siapa yang bercerita atau diceritakan dan menentukan bagaimana struktur teks itu dapat terbentuk. Dalam teorinya, Mills juga mengkritisi bagaimana penulis dan pembaca teks diposisikan untuk dapat merasakan bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai film *Darlings* dengan mengangkat judul penelitian “Resistensi Perempuan KDRT dalam Film *Darlings* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan beberapa identifikasi permasalahan yaitu:

1. Resistansi perempuan yang memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima.
2. Bagaimana karakter Badru dalam film *Darlings* menempatkan resistansi perempuan sebagai sosok yang awalnya lemah mejadi perempuan yang kuat.
3. Perempuan yang dimarginalkan selalu menjadi korban diskriminasi.
4. Bagaimana selama ini perempuan digambarkan oleh media.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, mendalam dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka dari itu batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada dialog (teks) dan rangkaian gambar (*scene*) yang terkait dengan resistansi perempuan KDRT dalam film *Darlings*” menggunakan analisis wacana Kritis Sara Mills.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada bagaimana resistansi perempuan KDRT dalam film *Darlings* berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah mendeskripsikan resistansi perempuan KDRT dalam film *Darlings* dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara Akademik maupun Praktis, seperti:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha melihat bentuk-bentuk resistansi perempuan KDRT melalui praktik industri dengan analisis wacana kritis Sara Mills pada film *Darlings*. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait analisis wacana kritis film bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian komunikasi, terutama pada bidang yang berhubungan dengan media dan komunikasi masa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan praktis berupa pengetahuan dan wawasan untuk memahami jika media film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi, pemahaman dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan saran kepada para sutradara maupun pengarang cerita untuk bisa lebih mengembangkannya dalam film, agar pesan moral yang digambarkan bisa terlihat dengan jelas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communice* yang artinya memberitahukan atau berpartisipasi. Komunikasi pada umumnya dapat terjadi karena terletak pada komunikasinya yakni segala aktivitas dalam menanggapi hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Adapun arti melampaui ruang disini maksudnya adalah kita dapat melakukan komunikasi dengan seseorang meskipun beda tempat. Sedangkan melampaui waktu adalah komunikasi dapat disampaikan meskipun terdapat perbedaan waktu antara si pengirim dengan si penerima.

Komunikasi massa berdasarkan pengertian dari Breiner adalah sebuah pesan yang bisa dikomunikasikan melalui media massa, baik itu berupa media massa cetak ataupun media massa elektronik. Media massa cetak dapat meliputi surat kabar, koran, majalah, buku, dan komik. Sementara itu, media massa elektronik adalah smartphone, radio, televisi, dan film. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan untuk sebuah khalayak umum (Dyatmika, 2021).

Menurut McQuail, (2010) pengertian komunikasi massa adalah:

- 1) Komunikasi massa mempunyai sifat dan karakteristik yaitu dapat menjangkau massa dalam jumlah yang relatif banyak dan jangkauannya lebih luas.
- 2) Komunikasi massa bersifat publik, artinya para penerima pesan dari proses komunikasi massa ini bisa menjangkau siapa saja. Itulah mengapa pesan yang disampaikan bersifat general dan tidak bisa bersifat pribadi, karena penerima pesan adalah semua golongan.
- 3) Dengan melalui komunikasi massa, popularitas seseorang bisa terangkat. Sehingga tak heran jika di era sekarang banyak orang yang terangkat popularitasnya karena media massa.
- 4) Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan komunikasi yang bisa dilakukan melalui media modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi jangkauan lebih luas, seperti smartphone, televisi dan radio yang ditujukan untuk umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop” (Effendy,2007).

b. Fungsi Komunikasi Massa

Setidaknya ada lima fungsi utama dari komunikasi massa menurut (Dominick,2022):

1) Pengawasan

Fungsi pengawasan komunikasi massa dalam perkembangannya, dibagi menjadi dua antara lain yaitu

pengawasan peringatan dan juga pengawasan instrumental. Adapun fungsi pengawasan peringatan yaitu memberikan informasi penting kepada masyarakat, pada umumnya informasi bencana, informasi cuaca, informasi keamanan negara, dan lain sebagainya. Sedangkan pengawasan instrumental adalah untuk memberikan informasi mengenai peralatan yang bisa mempermudah dan membantu kegiatan sehari-hari.

2) Penafsiran

Fungsi penafsiran komunikasi massa sebenarnya tidak hanya akan memberikan fakta maupun data kepada khalayak umum atau kepada masyarakat. Peran media juga harus mempunyai kabar atau berita yang informatif agar masyarakat juga menilai bahwa informasi yang disampaikan media massa penting.

3) Pertalian

Komunikasi massa dapat menyatukan beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki perbedaan. Hal ini bisa kita lihat saat pertandingan bola voli di ajang Asian Games, dimana pendukung dari masing-masing daerah dengan latar belakang yang berbeda bisa membaur jadi satu untuk mendukung tim asal Indonesia.

4) Penyebaran nilai-nilai

Melalui komunikasi massa penyebaran nilai-nilai akan semakin cepat dan mudah untuk disampaikan. Hal ini dapat dilihat saat musik atau film dari luar diputar di bioskop Indonesia. Dalam waktu singkat kebudayaan maupun kebiasaan yang dibawa oleh orang luar diterapkan oleh sebagian masyarakat Indonesia dalam kesehariannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun saat mendidik anak.

5) Hiburan

Fungsi hiburan seringkali digunakan dalam kehidupan masyarakat. Karena melalui media massa seseorang bisa menghilangkan stress dan jenuh setelah melakukan aktivitas dan kegiatan dalam pekerjaannya.

c. Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa dalam kehidupan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayak. Adapun pengaruh yang dimaksud adalah segala jenis pembaharuan yang bisa terjadi dalam diri orang setelah mendapatkan sebuah pesan. Adapun perubahannya bisa berupa perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku yang dapat dilihat secara nyata.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bisa menghasilkan perubahan sebagaimana yang telah diharapkan oleh

sumber. Perubahan ini bisa meliputi sikap, pengetahuan, perilaku atau kegiatannya. Efek-efek yang terjadi terhadap komunikan ini diketahui bersumber dari tanggapan-tanggapan yang akan diberikan oleh komunikan sebagai umpan balik (*feed back*).

2. Film

a. Pengertian Film

Film menurut Onong Uchana Effendy (2000), adalah media yang diciptakan tidak hanya sebagai sarana hiburan namun juga sumber informasi dan pengetahuan. Para ahli bidang bahasa mengintrepretasikan film sebagai “gambaran kehidupan” (artinya kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam layar). Sebagai gambaran hidup, film memuat beberapa poin yang penting, antara lain yakni *visible* (gambar) dan *invisible* (pesan) serta nilai yang terkandung dibalik pembuatannya (Sutrisno, 2006).

Dewasa ini film masih sering ditafsirkan sebagai media hiburan daripada sebagai media pengubah, petunjuk atau pembujuk. Akan tetapi, sebenarnya film dibuat sebagai media yang mampu membujuk atau pengaruh yang positif terhadap khalayak. Saat ini sudah ada berbagai macam jenis film meski dalam melakukan pendekatan menggunakan cara yang berbeda-beda, tetapi bisa dapat disimpulkan bahwa semua film memiliki tujuan yang sama yakni menarik perhatian khalayak terhadap tema atau permasalahan yang diangkat. Tak hanya itu, film juga dibuat untuk

memenuhi kebutuhan publik baik dalam lingkup terbatas ataupun publik dalam ranah yang seluas-luasnya.

b. Jenis-Jenis Film

Menurut Himawan (Pratika, 2008) film terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Film Dokumenter

Fred Wibowo mengartikan film dokumenter sebagai acara yang menampilkan realitas kehidupan berlandaskan fakta bersifat objektif yang bisa mengandung nilai-nilai esensial dan eksistensial, artinya cerita yang diangkat menyangkut kehidupan nyata, lingkungan serta situasi yang digambarkan secara nyata (Wibowo, 2007). Akan tetapi beberapa film dokumenter tidak semuanya berisi tentang fakta, karena berhubungan agar dapat mengandung keindahan serta konflik yang tak jarang memanipulasi data dan kerap kali melakukan perspektif yang subyektif (Rikarno, 2015).

2) Film Fiksi

Dalam pengertiannya secara umum, film fiksi merupakan jenis film yang di dalamnya menceritakan tentang cerita yang rekayasa atau buatan. Kisah yang ditampilkan dalam film sengaja dibangun sesuai dengan menggunakan alur yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh si penulis. Dalam langkah-langkah penceritaan filmnya akan terikat dengan hukum

kausalitas ataupun dengan hukum sebab akibat pada tiap adegan yang diceritakan (Yurista, n.d.).

3) Film Eksperimental

Eksperimental merupakan jenis film yang terbilang sangat unik serta beda dari beberapa jenis film lainnya, lantaran dibuat tanpa adanya acuan maupun aturan dan kaidah selama pembuatannya seperti yang umum dilakukan. Film eksperimental sendiri tidak mempunyai plot, akan tetapi mengandung struktur atau unsur yang mungkin akan berpengaruh karena ada subjektivitas seperti ide, gagasan, perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini menjadi keresahan publik sebagai penonton (Yurista, n.d.).

c. Genre Film

Dalam produksi film, genre bisa dimaknai sebagai jenis maupun klasifikasi dari beberapa kelompok film-film yang membentuk pola yang sama ataupun karakter. Beberapa genre yang ada pada film antara lain yaitu (Alfatoni, 2020)

1) Aksi (*Action*)

Film aksi pada umumnya akan menceritakan aksi perjuangan seseorang yang sedang mempertahankan hidupnya, berpetualang ataupun bertarung.

2) Komedi (*Comedy*)

Genre film komedi akan lebih fokus dan menekankan kelucuan pada unsur dalam ceritanya. Film komedi bisa menceritakan tentang drama yang ringan yang dibalut dengan adegan yang jenaka, aksi, situasi bahasa ataupun penggambaran karakter.

3) Horor

Film dengan mengusung tema horor pada umumnya akan menampilkan cerita yang diluar akal manusia. Tak jarang pula, film horor mengadaptasi cerita mengenai kejadian-kejadian mistis maupun spiritual berdasarkan pada pengalaman, kisah nyata atau karangan dari penulis cerita itu sendiri.

4) Thriller

Jenis film dengan genre thriller sering kali lebih mengedepankan tentang situasi yang tegang dan dibuat tak jauh berbeda dari unsur-unsur logika, seperti pembunuhan atau intimidasi yang ekstrim.

5) Ilmiah

Film dengan genre ilmiah disebut juga sebagai sci-fi (*science fiction*) artinya film dengan konflik utama yang ditampilkan dalam alur cerita, dibuat berdasarkan pada ilmiah atau ilmuwan.

6) Drama

Drama menjadi jenis film terakhir yang kerap klai menggambarkan kenyataan mengenai realitas kehidupan sosial masyarakat dengan tujuan penonton bisa turut merasakan setiap adegan-adegan yang ditampilkan pada film.

3. Resistansi Perempuan

a. Pengertian Resistansi

Resistansi atau bisa disebut sebagai resistensi berasal dari bahasa Inggris yakni *resist* yang dapat diartikan sebagai perlawanan. Makna perlawanan di sini yaitu tindakan untuk menolak dan melawan ketidakadilan demi bisa bertahan dari suatu penindasan atau diskriminasi (Dayati, 2011). Sementara, resistansi dalam ilmu sosiologi adalah suatu bentuk perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan atau diam-diam atas dasar kebijakan dan segala aktivitas yang ditunjukkan oleh satu pihak dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya resistansi yang dilakukan oleh perempuan menggunakan tindakan nyata dan bertujuan baik dimana itu bisa menggambarkan kekuatan serta menggambar perspektifkan ketidakberdayaan dari seorang perempuan (Maghfiroh, D. L., & Zawwi, 2020).

Teori resistansi dalam perkembangannya kerap digunakan sebagai parameter di dalam melihat jenis-jenis perlawanan terhadap suatu tanda-tanda atau bentuk-bentuk yang terkandung pada komponen-komponen film *Darlings*. Bentuk perlawanan atau

resistensi menurut Scott (Scott, 2006) dibagi menjadi dua jenis yaitu resistansi terbuka (*public transcript*) dan juga resistansi tertutup (*hidden transcript*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis resistansi menurut James C. Scott:

1) Resistansi terbuka (*public transcript*)

Resistensi terbuka (*public transcript*) merupakan suatu bentuk perlawanan yang konkret, bisa diamati dan secara langsung akan terdapat sebuah komunikasi antara pihak yang sedang berselisih. (Zuraida, 2013) menjelaskan resistansi terbuka adalah suatu bentuk perlawanan yang dikenali dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum yang lemah). Adapun contoh bentuk perlawanan terbuka adalah pemberontakan yang sifatnya umum, misalnya seperti demonstrasi dan protes. Scott mengklasifikasikan bahwa ada empat karakteristik utama yang menunjukkan adanya perlawanan terbuka, diantaranya:

- a) Perlawanan yang terorganisir antara satu pihak dengan pihak yang lain, dan juga saling bekerja sama.
- b) Adanya dampak perubahan (*konsekuensi revolusioner*) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.
- c) Bersifat rasional artinya perlawanan yang dilakukan berfokus pada kepentingan banyak orang.

- d) Bertujuan untuk menghapuskan suatu tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.

Kesimpulannya, resistansi terbuka fokus pada terhadap gerakan yang dilakukan dengan cara terarah atau sistematis melalui kesepakatan yang dilakukan antara penguasa dengan pihak yang melakukan resistansi atau perlawanan.

2) Resistansi tertutup (*hidden transcript*)

Resistansi tertutup (*hidden transcript*) merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui metode yang cenderung kurang logis. Perlawanan tertutup lebih cenderung mengarah pada gerakan penolakan yang dilakukan secara perlahan dengan mempertimbangkan suatu bentuk-bentuk perlawanannya, tujuan yang ingin dicapai dan penentuan sikap pribadi di dalam mewujudkan sesuai keinginan dan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Scott (2000: 17) menjelaskan bahwa terdapat empat karakteristik resistansi tertutup, diantaranya:

- a) Terjadi secara tidak teratur.
- b) Tidak terorganisir.
- c) Tidak sistematis.
- d) Bersifat individual (bertujuan untuk mencapai keuntungan dengan berfokus pada kepentingan pribadi).

- e) Tidak mengandung dampak perubahan yang berarti bagi banyak orang.

Sementara, resistansi yang berkaitan dengan perempuan bisa diartikan sebagai suatu sikap seorang perempuan yang menjadi korban menunjukkan aksi mempertahankan suatu hal yang dipercayainya benar dan tindakan untuk dapat melawan perlakuan diskriminasi (Dayanti, 2011). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan yang kedua yaitu resistansi tertutup karena melihat sistem resistansi KDRT dalam film *Darlings* dalam mendapatkan haknya untuk mengungkap kebenaran makna yang diwacanakan dari tindakan perjuangan yang dilakukan perempuan.

b. Resistansi Perempuan

Sampai saat ini perempuan masih berada di bawah seriotip bahwa laki-laki yang memegang kendali, sementara perempuan hanya sebagai pelengkap, diajari harus tunduk, melayani dan harus memiliki sifat yang lemah lembut. Hal inilah yang kemudian memicu perlawanan. Adapun bentuk-bentuk resistansi yang dilakukan perempuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain seperti budaya, pendidikan, agama, dan sosial masyarakat. Resistansi yang dilakukan oleh perempuan cenderung mengarah terhadap eksistensi perempuan didalam mempertahankan jati

dirinya meskipun harus terkekang oleh norma yang ada dalam masyarakat.

Teori feminisme yang dikemukakan oleh Karen Horney mengungkapkan bahwa, perlawanan atau resistansi yang dilakukan oleh perempuan dengan pendekatan psikoanalisis dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kemampuan untuk mendekati orang lain, melawan orang lain dan juga menjauh dari orang lain. Namun karena melakukan beberapa bentuk perlawanan itu dapat mengakibatkan seorang perempuan akan menghadapi berbagai macam mekanisme yang dapat mempengaruhi pertahanan diri seperti identifikasi, sublimasi, pemindahan, represi serta proyeksi (Nugroho, 2019). Meskipun sudah berani melakukan perlawanan, akan tetapi dalam praktiknya ada kemungkinan perempuan akan mengalami kegagalan sehingga tak jarang bisa menyebabkan perempuan mendapat perlakuan yang lebih buruk dari sebelumnya.

4. Feminisme

Dijelaskan dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of feminism*, karangan Lisa Tuttle yang diterbitkan pada tahun 1986, kata feminim bersumber dari bahasa latin, yaitu “*femina*” (*woman*), artinya atau kewanitaan atau menonjolkan sifat perempuan (Tayibnapis, Radita Gora, 2018). Menurut McRobbie, tanda-tanda feminin menjadi bagian dari ideologi yang bersifat dominan, di mana ia akan berperan dalam mendefinisikan kehidupan perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara

mengambil keputusan, cara bertindak hingga cara mereka saat berbicara antara satu dengan yang lain (Saputra, Eko Rizal, 2018).

Sifat feminim ini pada akhirnya melekat dalam setiap diri perempuan yang membuatnya dianggap sebagai manusia yang lemah, patuh, emosional, keibuan. Dijelaskan pada jurnal karya Widyastuti bahwa Simone de Beauvior menyebut sifat feminim terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah sifat *dependen* (bergantung pada keberadaan laki-laki), perhatian, multitasking, manja, penuh kasih sayang, baik, penurut, sabar, penakut, pasrah, gelisah, emosional, senang menggosip, senang akan keindahan dan sedikit berlebihan (Widyantoro, Cinthya Maulita, 2021).

Feminisme kemudian mengalami perkembangan karena adanya reaksi terhadap masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat, terutama pada permasalahan *gender*, yang sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Konflik ketimpangan terhadap kaum perempuan muncul lantaran sistem patriarki yang melekat di masyarakat. Menurut (Tong, 1998 :72-72) orang yang masih menganut budaya patriarki lebih menggunakan jenis kelamin yang cenderung kaku untuk membenarkan bahwa peran perempuan dianggap tetap pasif (penurut, simpatik dan perhatian, baik, serta ramah). Sementara laki-laki dianggap tetap aktif (kuat, ambisius, kompetitif, agresif, penuh rasa ingin tahu, penuh rencana, tanggung jawab, otentik, suka tantangan dan pekerja keras) (Apriliani, n.d.).

Haideh Moghissi mengungkapkan jika aturan yang melekat dengan budaya patriarki adalah suatu bentuk penindasan terhadap kesucian pada perempuan yang kemudian memaparkan persepsi yang sangat buruk mengenai harga diri, kehormatan serta keyakinan perempuan, sehingga dapat menjadi faktor munculnya trauma dan ketakutan yang berkepanjangan. Ketakutan inilah yang lantas menjadi alat untuk memperkuat kontrol terhadap kedudukan kaum laki-laki dan membuat perempuan tersingkir hingga tak berdaya (Utaminingsih, 2017). Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh Rosemarie Putnam Tong (2010) dalam buku *Feminist Thought*, menyebut berbagai aliran feminisme yaitu:

a. Feminisme Liberal

Aliran feminisme liberal menganggap bahwa perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan adalah hal yang wajar, oleh sebab itulah perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki terutama dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat (Susanto, 2017).

b. Feminisme Radikal

Masyarakat dengan sistem patriarki akan selalu ditandai dengan adanya suatu bentuk kekuasaan, dominasi, hierarki dan kompetisi. Feminis radikal lebih fokus terhadap jenis kelamin dan reproduksi, sebagai tempat yang digunakan untuk mengembangkan pemikiran perempuan yang feminis (Susanto, 2017).

c. Feminisme Marxist dan Sosialis

Aliran feminisme Marxist dan Sosialis menilai bahwa sistem tatanan kehidupan manusia berdasarkan pada kelas dan masyarakat dengan jumlah kekayaan oleh yang tidak berkuasa kemudian berakhir pada kaum yang lebih berkuasa (Sutanto 2017).

Dalam perkembangannya saat ini gerakan feminitas sudah banyak dilakukan lantaran banyaknya perempuan yang menerima diskriminasi atau ketidakadilan akibat sistem budaya patriarki, yang selanjutnya diterapkan pada sistem sosial sebagai syarat utama dalam membangun tatanan sosial yang erat kaitannya dengan keberadaan *gender*. Jika melihat kenyataan yang ada, dalam kehidupan sosial masih sering dijumpai keberadaan perempuan cenderung tidak bermanfaat dibandingkan dengan laki-laki, misalnya seperti kaum laki-laki yang selalu diutamakan baik itu dalam kekuasaan, keluarga maupun di lingkup pekerjaan. Sementara, kebanyakan perempuan masih dianggap remeh sehingga menjadikannya tidak berdaya dan rendah dari pada laki-laki. Disini, peran perempuan lebih didominasi pada pekerjaan domestik yang dianggap tidak profesional seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

Keberadaan laki-laki yang diposisikan sebagai penguasa atau pemimpin mempunyai kekuasaan dan dominasi sebagai kontrol pada sumber daya ekonomi dan sebagian aktif dalam aktivitas seksual, sementara perempuan hanya mempunyai kuasa lebih sedikit dibanding

dengan laki-laki (Iarapil, 2017). Karena budaya patriarki yang berkembang di masyarakat sering kali memicu terjadinya diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan, marginalisasi pada perempuan didalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Ada tiga ciri utama sifat feminisme, yaitu: menyadari adanya ketidakadilan terhadap *gender*, memaknai bahwa gender bukan hanya sebagai sifat atau kodrat, dan memperjuangkan persamaan antara hak (Sumirat, Citra C., 2013).

5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan (*violence*) menurut pendapat para ahli disebut sebagai suatu tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan baik itu dalam bentuk fisik atau psikis yang bertentangan dengan aturan dan hukum yang berlaku di suatu negara. Oleh karena itu, kekerasan menjadi satu tindak kejahatan yang sering disertai dengan tindakan agresif. Menurut Hasbiant, kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan penganiayaan secara sengaja yang dilakukan baik fisik dan emosional atau psikologi, yang menjadi suatu cara untuk pengontrolan terhadap pasangan dalam rumah tangga (Cahyantari, 2021).

Secara umum bisa kita ketahui bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah berbagai bentuk tindakan yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk menyakiti, memberi pelajaran, melukai secara lahir atau batin yang dilakukan oleh suami kepada istrinya, bukan kepada orang lain maupun anggota keluarga lainnya. Maka tindakan

itu bukanlah suatu upaya untuk mendidik sebagaimana yang diajarkan dalam agama bahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara (Aziz, 2017). Tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang kemudian disingkat menjadi KDRT juga bisa terjadi tidak hanya kepada istri saja, melainkan dapat mencakup dalam ranah keluarga, salah satunya dilakukan oleh satu anggota keluarga dengan melakukan perbuatan yang bisa membuat anggota keluarga lainnya kesusahan dan menderita.

Beberapa faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi di masyarakat antara lain yaitu kondisi kepribadian dan psikologi suami istri yang tidak stabil, kemandirian ekonomi, faktor selanjutnya bisa terjadi karena perselingkuhan, lalu masalah anak, cemburu dan yang terakhir adanya campur tangan dari orang ketiga (adik, orang tua, mertua atau anggota keluarga serta orang yang bukan keluarga, misalnya teman).

Isu kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di berbagai negara masih dipandang sebagai sebuah hal yang biasa karena kasus ini sudah terlalu sering terjadi, dan menganggap jika perbuatan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan yang harus tetap dijalani. Sehingga banyak perempuan dalam rumah tangga tidak berani melaporkan tindakan kekerasan yang telah dialaminya sebab beranggapan jika hal itu merupakan sebuah aib dalam keluarga yang tidak semua orang harus mengetahuinya. Fenomena kekerasan ini

seolah seperti gunung es, artinya bahwa kasus yang terungkap (di publik) hanyalah sebagian kecil saja dari beragam bentuk kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga yang banyak belum terekspose kepermukaan. Tentu hal ini menjadi perhatian semua pihak, bahwa segala bentuk kekerasan yang dilakukan baik di lingkup keluarga atau masyarakat harus dihilangkan, khususnya terhadap perempuan.

Menurut pasal 1 (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, Undang-Undang NO.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2004*), bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga meliputi:

b. Kekerasan Fisik

Dalam pengertiannya secara umum, kekerasan fisik merupakan segala tindakan yang dapat mengakibatkan rasa sakit terhadap tubuh, memar, lebam maupun luka yang berat. Dalam hubungannya dengan relasi personal, bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dirasakan oleh seorang perempuan sebagai korban bisa mencakup pukulan, pencekikan, jambakan, tamparan, tendangan, penginjakan, lemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti pisau, katek, jarum, gunting, setlika dan pembakaran. Sementara, dalam konteks relasi kemasyarakatan, kekerasan fisik yang dilakukan terhadap perempuan dapat berupa penyekapan maupun pemerkosaan oleh tetangga hingga pengrusakan alat kelamin (*genital mutilation*) yang dilakukan atas

dasar tradisi, nama budaya, kebiasaan turun-temurun maupun kepercayaan tertentu.

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan segala perbuatan yang mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan dalam bertindak, rasa dijajah, rasa tidak berdaya, penindasan dan atau penderitaan psikis berat yang dialami oleh seseorang. Bentuk kekerasan secara psikologis yang dialami oleh seorang perempuan misalnya makian, sindiran, penghinaan yang terus-terusan untuk menjatuhkan harga diri, bentakan serta ancaman yang sengaja diberikan untuk memunculkan rasa takut yang berlebih terhadap korban. Biasanya kekerasan psikis ini terjadi dalam konteks relasi personal. Namun tak menutup kemungkinan hal itu juga terjadi di lingkungan masyarakat.

d. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang bisa dilakukan terhadap orang yang tinggal di dalam rumah tangga maupun pemaksaan hubungan seksual terhadap salah satu anggota di lingkup rumah tangganya dengan orang lain dengan tujuan komersial ataupun tujuan tertentu lainnya. Kekerasan seksual ini termasuk sebagai perilaku yang tidak diinginkan atau dikenal juga sebagai “pelecehan seksual”, atau segala bentuk pemaksaan terhadap hubungan seks yang biasa disebut sebagai perkosaan.

e. Penelantaran Rumah Tangga

Penelantaran rumah tangga adalah tindakan seseorang yang menolak melaksanakan kewajibannya secara hukum kepada orang dalam ranah kehidupan rumah tangga dengan bentuk mengabaikan untuk memenuhi kewajiban dan pemeliharaan kepada orang itu. Adapun hal yang termasuk dalam kategori penelantaran rumah tangga antara lain yaitu tidak memberikan nafkah, memberikan batasan hingga melarang seseorang untuk bekerja dengan layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban akan berada dalam kendali orang tersebut.

Indonesia adalah negara yang memiliki peraturan tegas dalam memberantas dan menghilangkan setiap perlakuan diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun ia berada karena adanya ketidaksetaraan kedudukan terhadap seorang laki-laki dan perempuan. Indonesia adalah salah satu negara yang termasuk menerapkan perturan CEDAW melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 yang mengatur tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW).

Bukan hanya di Indonesia, India yang merupakan negara berkembang juga menjamin hak-hak asasi seorang perempuan yang kerap menjadi korban KDRT. Dimana kesetaraan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan selama ini menjadi pokok permasalahan pemicu terjadinya tindak KDRT. Semangat CEDAW bisa terlihat dalam

undang-undang yang berlaku di India sebagai bentuk larangan diskriminasi terhadap kaum perempuan dengan tujuan melindungi hak asasi manusia yang sudah melekat pada setiap warga negara. Adapun aturan itu meliputi:

a) *The Protection of Women From Domestic Violence Act 2005 Chapter II dan III.*

b) *The Indian Penal Code 1860 Section 498A* yang berbunyi : “Suami atau saudara suami yang melakukan kejahatan terhadap istrinya akan dipidana dengan pidana penjara selama 3 tahun dan dapat diperpanjang hukumannya. Kejahatan disini berarti :

➤ Setiap perilaku yang sengaja cenderung mendorong wanita untuk bunuh diri atau menyebabkan cedera serius atau bahaya bagi kehidupan, anggota badan atau kesehatan (baik mental atau fisik) dari wanita, atau

➤ Pelecehan wanita di mana pelecehan tersebut dengan maksud untuk memaksa dia atau orang yang terkait dengannya untuk memenuhi setiap permintaan yang melanggar hukum karena tidak terpenuhinya permintaan yang dimaksud.”

c) *The Dowry Prohibition Act, 1961, Amended in 1986 Section 304B* yang berbunyi : “Dimana kematian seorang wanita disebabkan oleh luka bakar atau cedera atau terjadi sebaliknya dari dalam keadaan normal dalam waktu tujuh tahun pernikahannya dan itu menunjukkan bahwa segera sebelum kematiannya ia menjadi sasaran

kekejaman atau pelecehan oleh suaminya atau sehubungan dengan setiap permintaan mas kawin, maka kematian tersebut akan disebut “kematian mahar”. Perbuatan yang menyebabkan kematian mahar dipidana dengan pidana penjara untuk jangka waktu kurang lebih 7 tahun, tetapi dapat diperpanjang dengan hukuman penjara seumur hidup”.

Menurut CEDAW, hak asasi yang diberikan memaparkan bahwa tidak ada perbedaaan terhadap posisi antara suami dan istri, suami dan istri memili kesempatan serta hak dan kewajiban masing-masing yang tak boleh dilanggar maupun disalah gunakan terutama oleh sang suami. Di sini suami yang diposisikan sebagai kepala keluarga beranggapan bahwa dirinyalah yang memiliki hak serta kedudukan untuk berkuasa dibandingkan dengan istri. Meskipun begitu, implementasi terhadap peraturan CEDAW ini dinilai belum dilakukan secara optimal dan bertentangan dengan teori-teori efektivitas hukum, sebab efektivitas terhadap peraturan perundang-undangan antara kedua negara itu masih berbenturan karena adanya struktur dan kultur budaya petugas berwajib yang belum bisa menjalankan tugasnya masing-masing sesuai hukum undang-undang yang berlaku.

Pengaruh hukum di sini memiliki arti bahwa orang benar-benar berbuat sesuai norma-norma hukum sebagaimana mereka lakukan, jika norma-norma itu benar-benar diterapkan serta dipatuhi dan tidak dilanggar. Dalam Teori Efektivitas Hukum ini akan dipandang apakah

hukum yang berlaku itu sudah diterapkan dan dipatuhi sebagaimana mestinya sehingga tidak akan menyebabkan kerugian bagi siapapun yang menjadi korban atau objek penderita dalam hal tersebut. Undang-undang yang dimaksud misalnya UU PKDRT Nomor 23 Tahun 2004, KUHP, UU Nomor 39 Tahun 1999 mengenai HAM dan peraturan lainnya yang berhubungan dengan tindak kekerasan dalam rumah tangga.

6. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam pandangan teori yang dikemukakan oleh Sara Mills, analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang cenderung bersifat formal. Kajian mengenai linguistik tradisional adalah pemilihan struktur kalimat yang tidak wajib memfokuskan analisa bahasa dalam penerapannya. Sementara dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan (Uljannah, 2017).

Guy Cook memaparkan terkait makna sederhana dari analisis wacana yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tulisan, teks, bahasa lisan, ataupun tanda bahasa (Cook, 1994). Kunci utama dari analisis wacana kritis yaitu bahasa, akan tetapi dalam praktiknya tidak hanya berfokus pada bahasa saja namun juga terhadap konteks komunikasi yang digunakan. Diantaranya yaitu kondisi masyarakat dan situasi seperti apa, sedang berkomunikasi dengan siapa dan kenapa,

bagaimana perbedaan tipe komunikasi melibatkan hubungan antar satu sama lain dan melalui media apa.

Secara sistem teknis, analisis wacana melibatkan perpaduan antara unsur linguistik sehingga dapat menciptakan struktur makna yang lebih besar di bagian tertentu. Analisis wacana berdasarkan pada pemeriksaan teks baik itu yang berbentuk tulisan maupun dialog yang dikatakan, metafora teks yang ditampilkan tidak akan menghalangi proses analisis dari subjek yang sedang dibicarakan. Analisis wacana tertarik dengan pengamatan terhadap teks yang asli (tertulis) juga teks yang dikatakan (verbal). Sehingga kemudian akan dipelajari baik secara keseluruhan atau memilih konteks tertentu. Konsep yang digunakan oleh analisis wacana tidak selamanya menggunakan teori yang dikemukakan Foucault yang sering digunakan, akan jauh lebih luas dari pada itu. Salah satu yang mengembangkan konsep analisis wacana ini adalah Sara Mills (Eriyanto, 2001).

Sara Mills menulis selama ini sudah banyak teori wacana dengan titik fokus wacana mengenai feminisme, seperti bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Akan tetapi, karena objek dalam penelitian ini adalah film, maka yang dimaksud teksnya di sini adalah naskah atau dialog yang disajikan pada film. Dalam sebuah film, wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang dimarginalkan dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai citra wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan

Mills. Oleh sebab itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis (*Feminist Stylistics*).

Feminist Stylistics bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik Gender ke daftar elemen yang dianalisa, namun menggunakan stilistika menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana. (Sara Mills : 2017)

Dalam artian, tujuan dari analisis wacana disini bukan hanya dijadikan sebagai cabang ilmu linguistik dalam analisis bahasa untuk sekedar ada atau memang harus ada dan dimunculkan, namun juga untuk dimaksimalkan. Dalam mengembangkan analisis wacana ini, Sara Mills membagi posisi siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan berdasarkan pada peran aktor yang di tampilkan.

Selain itu, Sara Mills juga berpendapat bahwa selain penulis, cerita dalam sebuah film jugadapat dipengaruhi oleh penonton. Artinya, selama penulis membuat sebuah naskah, ia sebenarnya telah menentukan siapa yang akan menjadi target penontonnya dan hal itu bisa mempengaruhi dari jalan cerita maupun teks dialog yang ditulis. Selain itu, bisa jadi penonton terlibat di dalamnya karena selama menonton muncul wacana secara berkala sehingga penonton dapat mempresentasikan dirinya dengan karakter siapa atau apa yang sedang terjadi dalam film. Bagian inilah yang akhirnya akan mempengaruhi naskah tayang film. Pengaruh posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks membuat satu pihak menjadi terlegitimasi atau pihak lain menjadi tak terlegitimasi.

Penjelasan posisi yang ditempatkan seperti, posisi: subjek-objek dan penulis-pembaca dari Sara Mills menekankan berbagai faktor antara lain (Hasanah, 2018).

a. Posisi Subjek-Objek

Analisis posisi-posisi aktor dalam teks (video) yang ditampilkan secara luas akan memaparkan ideologi apa yang tengah bekerja dalam teks. Pertama, posisi ini menunjukkan batas tertentu yang berasal dari sudut pandang penggambaran. Artinya sebuah peristiwa atau wacana dapat dijelaskan dalam sudut pandang narator sebagai subjek dari suatu peristiwa. Dengan begitu, pemaknaan khalayak bisa sesuai dengan maksud narator sebagai sosok yang membawa suatu kisah ditampilkan dalam teks (video).

Kedua, sebagai subjek posisi pencerita tidak hanya memiliki kekuasaan dalam menceritakan suatu peristiwa namun juga dapat mengartikan sebagai tindakan untuk membangun suatu peristiwa yang memiliki arti atau makna yang ingin disampaikan melalui teks (video).

Ketiga, proses pendefinisian yang bersifat subjektif, maka sudut pandang yang digunakan akan ikut berkaitan terhadap bagaimana sebuah peristiwa itu didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) berada dalam teks akan turut

menempatkan posisi perempuan saat ditampilkan dalam sebuah wacana.

b. Posisi Pembaca

Model yang dikembangkan oleh Sara Mills menjelaskan bahwa teks (yang ditampilkan lewat video) merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pemirsa. Oleh sebab itu, Sara Mills berpendapat dalam suatu teks, posisi pemirsa begitu penting dan harus diperhatikan. Dalam artian bagaimana penonton diposisikan dalam video. Bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan penonton dalam subjek tertentu dalam alur cerita.

Menurut Sara Mills, penempatan posisi pemirsa pada dasarnya berhubungan langsung dengan bagaimana penyebutan yang dilakukan di dalam video yang dilakukan secara tidak langsung melalui dua cara. Pertama, melalui mediasi yakni penempatan kebenaran pihak atau karakter tertentu sehingga penonton akan menepatkan dirinya sendiri sebagai salah satu karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui nilai budaya yang bisa berupa nilai-nilai yang telah disetujui secara bersamaan, yang digunakan oleh pemirsa saat memahami suatu teks.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sebagai pendukung dan pembanding dengan cara menganalisis penelitian-

penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini bisa memadai.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Skripsi Rusdiana. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang membahas tentang resistansi perempuan pada film yaitu skripsi yang ditulis oleh Rusdiana dengan judul "*Restitensi Perempuan Muslim dalam Series Nflx Elite Season I*" Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2022. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang gambaran resistansi yang ditampilkan dalam film dengan memakai analisis model analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian terdahulu memaparkan beberapa bentuk penanda untuk menggambarkan resistansi dalam series *Elite Season I*. Bentuk-bentuk resistansi yang ditampilkan dalam series *Elite Season I* terjadi lewat penggambaran sejumlah tokoh yang ditampilkan dalam film, penggambaran perempuan yang bersifat lemah, tidak tegas dan pengeksploitasian perempuan melalui media. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini adalah membahas tentang resistansi dalam sebuah film dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis. Jika penelitian terdahulu menggunakan model Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode

analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitian Rusdian mengangkat Series *Elite Season I*, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Darlings*.

2. Skripsi Niken Prahastiwi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019

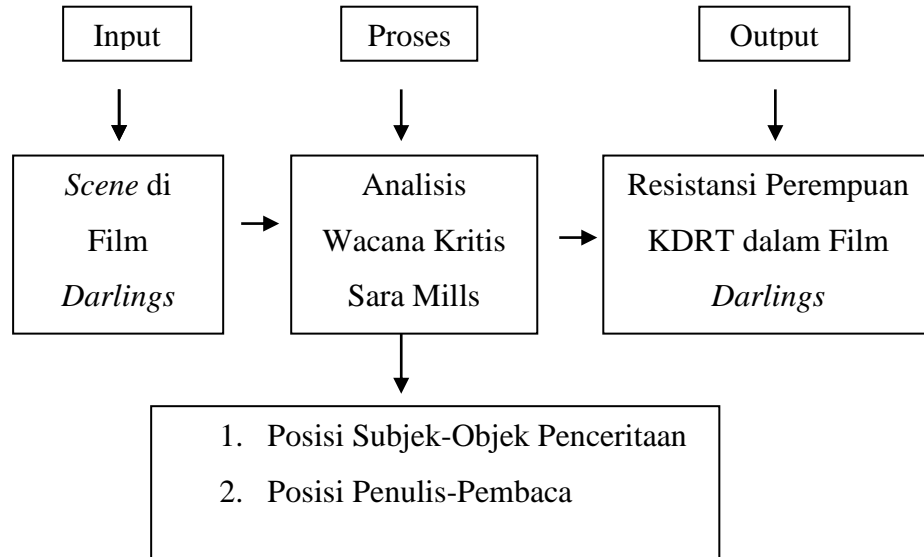
Penelitian terdahulu lainnya skripsi oleh Niken Prahastiwi dengan judul "*Wacana Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2019. Di dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem patriarki menghalangi perempuan untuk meninggalkan ranah domestik. Namun, bukan berarti perempuan tidak bisa melakukan perlawanan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dua peran budaya yang dilakukan oleh perempuan, yaitu aktivitas di dapur dan aktivitas di tempat tidur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sebagai objek penelitiannya, sementara penelitian ini berfokus pada film *Darlings* sebagai objek penelitian.

3. Skripsi Yuyun Octaviani. Universitas Diponegoro Semarang, 2014

Penelitian terdahulu lainnya skripsi oleh Yuyun Octaviani dengan judul "*Resistensi dari Objektivitas Terhadap Perempuan dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir*" Fakultas Ilmu Sosial dan

Politik Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014. Penelitian terdahulu tersebut membahas tentang Analisis Wacana dalam Novel *The Sinden* dan memfokuskan perhatian pada wacana feminisme yang digambarkan tokoh utama sebagai perempuan tangguh yang ingin mengungkap gagasan residual konstruksi dominan yang negatif dalam novel karya Halimah. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perempuan tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki karena adanya sistem patriarki, dimana laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi. Selain itu perempuan digambarkan tertindas saat ia ingin melakukan perlawanan terhadap tindak diskriminasi yang ia terima. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan *Novel The Sinden Karya Halimah Munawir* sedangkan penelitian ini menggunakan film *Darlings*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2 Skema Kerangka Berpikir

Melalui kerangka berpikir di atas, peneliti akan mendapatkan data mengenai bentuk resistansi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam film *Darlings*. Input yang ada dalam penelitian ini adalah film *Darlings*. Sementara prosesnya menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang mana dalam melakukan analisis ini peneliti menganalisis posisi subjek-objek penceritaan, serta bagaimana posisi-pembaca atau penonton. Dari input ini kemudian menghasilkan output, yaitu resistansi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam film *Darlings*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi langkah-langkah penelitian sosial untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata dan gambar memakai metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian serta pemahaman berdasarkan metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, dengan meneliti kata-kata, gambar, laporan terinci responden, dan melakukan studi pada situasi yang sedang dialami (Ardial 2015). Sementara Bogdan dan Taylor memaparkan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata berupa tulisan maupun lisan, sikap serta perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2007).

Dalam metode penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan data berupa gambar dan narasi dalam skenario. Penelitian juga bersifat deskriptif, metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapat pengetahuan yang seluas-luasnya pada objek penelitian di momen tertentu. Tujuan utama penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu keadaan yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari

suatu tindakan tertentu. Dengan begitu peneliti hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, dan gambar/lukisan secara sistematis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pengertian subjek dan objek penelitian menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari seseorang. Sedangkan objek penelitian adalah kegiatan yang memiliki variabel tertentu untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Subjek dari penelitian ini adalah film *Darlings*. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah resistansi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam film *Darlinngs*.

C. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu penelitian diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam mencapai target yang telah ditentukan. Tentu perencanaan waktu ini dapat disesuaikan dengan kondisi analisis data yang dihadapi peneliti. Rencana waktu penelitian ini dilakukan pada Juli hingga Desember 2023, berikut penjabarannya:

Tabel 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023					
		Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan proposal	■	■				
2	Tahap pelaksanaan			■			
3	Seminar proposal			■			
4	Revisi hasil seminar			■			
5	Penelitian				■		
6	Tahap penyusunan				■		
7	Pengumpulan data				■	■	
8	Analisis data					■	
9	Penyusunan akhir					■	■
10	Ujian skripsi						■

D. Data Sumber

1. Data Primer

Data primer berupa *Darlings* yang berdurasi 2 jam 14 menit 18 detik dan yang akan dianalisis adalah dialog atau narasi skenario dari

22 *scene* dari total 180 *scene*. Dialog yang akan dianalisis merupakan teks yang terdapat di adegan film yang menunjukkan bentuk-bentuk resistansi perempuan dan ketimpangan *gender*. Peneliti memilih dialog di 22 *scene* film *Darlings* sebab menonjolkan bagaimana selama ini perempuan digambarkan atau dinarasikan dalam budaya patriarki serta upaya perlawanan yang dilakukan perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga untuk mendapatkan keadilan yang tercermin pada isi dialog film yang disesuaikan dengan teori dan metode yang dipakai oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang pada umumnya sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dibutuhkan oleh peneliti sebagai data pendukung. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku-buku, artikel, penelitian terdahulu ataupun sumber dari internet guna untuk melengkapi penelitian. Serta referensi yang bersumber dari data yang relevan lainnya seperti media Netflix.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni, meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh

suatu data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan teknik observasi dan pengamatan dengan cara menonton langsung film *Darlings*. Kemudian peneliti memilih teks di dalam adegan yang berhubungan dengan resistansi perempuan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu informasi yang didapat, baik berupa data, kata ataupun gambar yang berasal dari catatan penting baik itu dari lembaga atau organisasi maupun individu. Dokumentasi dari penelitian ini merupakan pemilihan data oleh peneliti untuk memperkuat hasil dari penelitian, baik berupa tulisan, gambar, tanda atau karya-karya monumental dari seseorang. Sekumpulan data dokumentasi bisa berbentuk literatur, artefak, monumen, foto, CD, harddisk, flashdisk, dan lain sebagainya.

3. Studi Pustaka (*library research*)

Studi pustaka merupakan serangkaian usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi berupa data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh melalui karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, dokumen ataupun sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan membutuhkan uji keabsahan data atau uji validitas dan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang dilakukan

secara mutlak sehingga penelitian tersebut dapat benar-benar dipertanggung jawabkan dari segi mana saja. Dalam penelitian kualitatif, untuk dapat menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas beberapa kriteria tertentu Moleong (2017).

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2017) mengatakan, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan tujuan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali sumber kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Kemudian penulis akan membandingkan data yang didapatkannya dari dialog dan potongan adegan film *Darlings* dengan arsip, dokumen, artikel atau jurnal.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Lexy J Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Langkah analisis dilakukan dengan melihat teks dalam scene yang ada di setiap film *Darlings*. Teks dalam *scene* yang dipilih untuk penelitian ini adalah yang menunjukkan resistansi perempuan sebagai inti dari penelitian ini. Setelah

ditemukannya gambaran dari resistansi yang dimaksud, penelitian akan fokus pada analisis dan memilih bagian-bagian *scene* yang mewakili objek penelitian. *Scene* yang dipilih merupakan adegan yang menunjukkan adanya resistansi dari sudut pandang peneliti sehingga menghasilkan makna tertentu, dan *screenshoot* atau mengcapture video dalam bentuk gambar.

Konsep analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan penelitiannya pada wacana mengenai feminisme, gambar, foto, ataupun dalam berita. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan mengenai wanita menjadi sasaran utama Sara Mills dalam menulis analisis wacana ini. Analisis wacana kritis milik Sara Mills melihat bagaimana bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi subjek menunjukkan posisi aktor dalam teks sebagai pencerita sehingga keberadaannya mendominasi cerita, sedangkan posisi objek merupakan posisi dimana aktor merupakan orang yang diceritakan. Analisis wacana kritis Sara Mills melihat apakah setiap aktor memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan pendapat, gagasan ataupun berkegiatan. Sedangkan posisi pembaca, yaitu pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada siapakah pembaca mengidentifikasi.

Kerangka analisis dalam wacana kritis Sara Mills (dalam Eriyanto 2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Dilihat
Posisi subjek-objek	Bagaimana suatu peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

Sumber: (Eriyanto 2001)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film

1. Gambaran Umum Film *Darlings*



Gambar 3 Sampul Film *Darlings*

Film *Darlings* merupakan film India yang diproduksi oleh *Red Chillies Entertainment* dan disutradarai oleh Jasmeet K. Reen yang sebelumnya juga sudah menggarap film populer berjudul *Gutakhiyan* (2019), sedangkan alur cerita ditulis oleh Alia Bhatt, Gauri Khan dan Gaurav Verma. Film ini tayang perdana di layanan streaming online Netflix pada 5 Agustus 2022. Adapun film ini dibintangi oleh Alia Bhatt sebagai pemeran utama wanita yaitu Badru, kemudian pemeran utama pria Hamza diperankan oleh Vijay Varma, sementara Shefali Shah berperan sebagai ibu Badru, bernama Shamsu yang membantu anaknya dalam melakukan perlawanan terhadap suaminya.

Film *Darlings* bergendre drama komedi gelap yang mengangkat tentang isu rumah tangga toxic dan KDRT. Film yang diproduksi oleh

label milik Shahrukh Khan ini menerima ulasan yang positif dari sejumlah kritikus film karena alur ceritanya mudah dipahami. Melansir dari *Indian Express* dan *BBC* film *Darlings* memperoleh lebih dari 10 juta tontonan secara global pada akhir pekan penayangannya. Ini menjadi angka tertinggi untuk film India asli non-Inggris.

<https://indianexpress-com.translate.googleusercontent.com/translate/a/entertainment/movie-review/darlings-movie-review-alia-bhatt-shefali-shah-vijay-varma-netflix->

2. Biografi Sutradara Jasmeet K. Reen



Gambar 4 Sutradara Film *Darlings*, Jasmeet K. Reen

Jasmeet K. Reen merupakan sutradara dan penulis film yang cukup populer di *Bollywood*. Dia terkenal sebagai penulis Hindi dan gemar membuat dialog. Sebelumnya, wanita kelahiran tahun 1970 ini adalah lulusan dari *Sydenham College of Commerce and Economics*, kemudian pada tahun 2000 menuntaskan studi filmnya di *Universitas FTII Pune*. Reen memulai karirnya di *McCann Erickson* pada tahun

2000-an dan bertahan selama dua tahun. Setelah itu, ia bekerja sebagai asisten sutradara di *Ogilvy dan Mather*. Pada tahun 2004, ia memutuskan untuk bergabung dengan *White Feather Films* dan mulai menulis naskah untuk film layar lebar, iklan, film pendek, dan video musik. Secara bersamaan, dia juga mulai menyutradarai film-film itu dan menjadi asisten dan sutradara di enam film layar lebar.

Reen memutuskan untuk bergabung dengan *Red Chillies Entertainment* sebagai penulis naskah dan sutradara. Tak hanya itu, *Bhansali Productions* juga mempekerjakannya sebagai sutradara film. Pada tahun 2009, ia kemudian menjadi pembuat film dan penulis skenario independen selama 13 tahun di sejumlah iklan dan layar lebar. Terbaru dia menulis dan menyutradarai film *Darlings*. Tak hanya itu, ia juga menggarap film *Force 2* (2016), *Gustakhiyan* (2018), dan *Pati Patni Aur Woh* (2019).

Jasmeet K. Reen membuat film *Darlings* berlatar belakang kehidupan masyarakat miskin di Mumbai, India. Di mana, dia selama ini juga pernah mengangkat isu kehidupan rumah tangga masyarakat India, khususnya Mumbai dalam karya film yang berjudul *Pati Patni Aur Woh*. Jasmeet dalam karya-karyanya menampilkan perempuan yang kerap menjadi korban dari laki-laki. Bermodal itulah Jasmeet ingin publik mengetahui bahwa tidak seharusnya wanita diperlakukan tidak adil.

3. Struktur dalam Film Darlings

- a. Judul : Darlings
- b. Gendre Film : Drama, Komedi
- c. Sutradara : Jasmeet K. Reen
- d. Produser : Alia Bhatt, Gauri Khan dan Gaurav Verma
- e. Penulis Skenario : Parveez Sheikh
- f. Tokoh Pemeran :
 - 1) Alia Bhatt sebagai Badrunissa Sheikh
 - 2) Vijay Varma sebagai Hamza Sheikh
 - 3) Shefali Shah sebagai Shamsunissa Ansari
 - 4) Roshan Mathew sebagai Zulfi
 - 5) Puja Sarup sebagai Noor
 - 6) Vijay Maurya sebagai Inspektur Rajaram Tawde
 - 7) Vikram sebagai Abdul
 - 8) Ebbadullah sebagai Fazlu
 - 9) Rhosan Chauhan sebagai Munir
 - 10) Rajesh Sharma sebagai Kasim Kasai
 - 11) Ajit Kelkar sebagai Raman Kaka
 - 12) Santosh Juvekar sebagai Janaerdhan
 - 13) Kiran Karmakar sebagai Rao Damle
- g. Pemeran Pendukung :
 - 1) Jugnu Verma sebagai wanita yang bekerja di salon
 - 2) Manisha Kotakt sebagai pelanggan salon

- 3) Sachin Kathuria sebagai pembangun gedung
 - 4) Niraj Dubey sebagai asisten pembangun
 - 5) Vinar sebagai pengemudi taxi
 - 6) Dipti Alwani sebagai dokter yang memeriksa Hamza
 - 7) Imtiaz Khan sebagai penjual alkohol
 - 8) Suraiya sebagai penjual daging
 - 9) Smitha Shetty sebagai dokter kandungan Badru
- h. Produksi : Netflix
 - i. Penata Musik : Vinay Vishwakarma
 - j. Sinematografi : Tarun Rakeshiya
 - k. Art Director : Gurmeet Singh
 - l. Perusahaan Produksi : *Red Chillies Entertainment*
 - m. Tanggal Rilis : 5 Agustus 2022
 - n. Durasi : 2 jam 14 menit 18 detik

4. Penghargaan Film *Darlings*

Kesuksesan film *Darlings* yang berhasil ditonton sebanyak 10 juta kali pada akhir pekan penayangannya, membuat film ini menjadi salah satu film Netflix yang populer. Hal itu lah yang membuat *Darlings* mendapatkan sejumlah penghargaan.

Tabel 3 Penghargaan Film *Darligns*

Tahun	Nama Penghargaan	Kategori	Penerima

2023	<i>International Indian Film Academy Awards</i>	Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	Nominasi
		Film Terbaik	
		Sutradara Terbaik	
		Cerita Terbaik	Menang
2023	<i>Indian Film Festival Of Melbourne</i>	Film Terbaik	Nominasi
		Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	
		Aktor Terbaik (Vijay Varma)	
		Kualitas Sinema	Menang
2023	<i>Zee Cine Awards</i>	Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	Menang
		Sutradara Terbaik (Jasmeet K. Reen)	
2023	<i>FOI Online Awards</i>	Aktor Pendukung Terbaik (Vijay Varma)	Menang
		Aktris Pendukung Terbaik (Shefali Shah)	Nominasi

		<p>Ansambel Terbaik</p> <p>Dialog Terbaik (Jasmeet, Perveez,Vijay)</p>	
		Lagu Terbaik (La Ilaa)	
		Penata Musik Terbaik (Gulzar)	
		Sutradara Terbaik (Jasmeet K. Reen)	Menang
2023	<i>Critic's Choice Awards</i>	Arktris Pendukung Terbaik (Shefall Shah)	Menang
2023	<i>News 18 Reel Awards</i>	Film Terbaik	Menang
		Sutradara Terbaik (Jasmeet K. Reen)	Nominasi
		Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	
		Aktor Pendukung Terbaik (Vijay Varma)	

		Aktris Pendukung Terbaik (Shefall Shah)	
		Pemeran Antagonis Terbaik (Vijay Varma)	
2023	<i>Bollywood Hungama India Entertainment Awards</i>	Film Fitur Terbaik	Menang
		Sutradara terbaik (Jasmeet K. Reen)	
		Bintang Populer (Vijay Varma)	
		Film Terbaik	Nominasi
		Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	
		Aktor Terbaik (Vijay Varma)	
		Aktor Pendukung Terbaik (Roshan Mathew)	
2023	<i>IWM Digital Awards</i>	Film Digital Terbaik	Menang
		Film Digital Terpopuler	Nominasi

		Aktris Terbaik (Alia Bhatt)	
		Aktor Pemeran Antagonis Terbaik (Vijay Varma)	Menang
2022	<i>28th SOL Lions Gold Awards</i>	Aktor Pemeran Antagonis Terbaik (Vijay Varma)	Menang
2022	<i>Femina Beauty Awards</i>	Rising Star Awards (Vijay Varma)	Menang

5. Sinopsis Film *Darlings*

Kisah dalam film *Darlings* bermula Badru (Alia Bhatt) yang bermimpi bisa memiliki kehidupan rumah tangga bahagia dengan suaminya, namun saat dijalani ternyata tidak semudah itu. Menjalani kehidupan rumah tangga bersama suami seperti Hamza Shaikh (Vijay Varma), kehidupan Badru terlihat begitu bahagia dari luar. Tapi kenyataannya, Hamza yang terlihat seperti malaikat karena sikapnya yang manis saat di luar, malah kerap melakukan kekerasan fisik terhadap Badru.

Selang tiga tahun menjalani kehidupan rumah tangga, selama itu pula tubuh Badru diperlakukan seperti samsak tinju oleh suaminya. Terakhir kali, Badru harus menerima pukulan dari suaminya hanya

karena ada batu kecil pad nasi yang dimakannya. Sang ibu, Shamsu (Shefali Shah) sudah sering memperingati putrinya untuk segera meninggalkan suaminya yang kasar itu. Namun Badru menolaknya, karena ia memiliki cinta dan impian rumah tangga yang bahagia bersama sang suami. Melihat perlakuan suaminya yang tidak baik, bukan berarti Badru tidak melakukan apapun untuk membuat suaminya itu berubah menjadi lebih baik.

Suatu hari, Badru membeli obat agar suaminya itu berhenti minum alkohol. Badru melakukan ini dengan harapan suaminya tidak minum alkohol lagi dan sikapnya bisa berubah. Sialnya, pemilik toko obat yang juga sahabat Hamza tidak sengaja membocorkan rencana Badru pada Hamza. Mengetahui istrinya memiliki rencana yang tidak baik kepadanya, Hamza yang pulang dalam keadaan emosi langsung menghampiri Badru yang sedang membuat makanan untuknya. Malam itu Badru lagi-lagi jadi sasaran amarah dari suaminya. Suatu ketika, Zulfi teman sekaligus karyawan Badru yang sudah muak dengan Hamza, melaporkan Hamza ke polisi. Namun karena Badru mengetahui dirinya hamil dan tidak ingin rumah tangganya hancur, ia seolah-olah melindungi suaminya dan meyakinkan polisi bahwa dirinya baik-baik saja. Tapi lagi-lagi Hamza mengetahui jika dirinya dilaporkan ke polisi dan Badru juga mengetahuinya. Hingga puncaknya, Hamza marah besar dan menuding Badru hamil dengan Zulfi. Malam itu, Hamza menghajar dan mendorongnya dari tangga.

Saat itu pula Badru yang sedang mengandung harus menerima kenyataan bahwa ia kehilangan anak pertamanya karena ulah sang suami.

“*Darlings*” menjadi panggilan yang begitu menakutkan untuk pendengaran serta pikiran Badru. Perempuan itu sudah sangat muak dengan perilaku dan sikap temperamen Hamza yang tidak bisa terkendali. Bahkan karena amarah Hamza yang tidak bisa dikendalikan, Badru harus kehilangan anaknya. Hingga suatu hari, Badru yang di bantu dengan ibunya dan Zulfi membuat sebuah rencana untuk melakukan aksi balas dendam pada Hamza Shaikh.

Bermodal obat tidur yang dimintanya dari dokter, kali ini rencana Badru berhasil, ia menyekap suaminya sendiri di rumah. Dalam melakukannya, Badru meminta bantuan sang ibu untuk melancarkan aksi balas dendam. Badru pada awalnya tidak memiliki rencana apapun, ia hanya ingin suaminya itu menghormatinya sebagai wanita. Badru dan Shamsu kemudian berpikir, apa yang harus mereka lakukan kepada Hamza.

Awalnya mereka berniat untuk membunuh Hamza, namun Zulfi sudah terlanjur melaporkan Hamza atas tuduhan KDRT. Untuk menyelamatkan diri, Badru pun membuat laporan atas hilangnya sang suami. Tapi, malah berakhir dengan rumahnya yang di gedah oleh petugas polisi. Untungnya Zulfi bergerak cepat, ia memberikan satu dosis obat penenang kepada Hamza, sehingga pria itu seperti terlihat

sangat teler. Lelah dengan rasa cemas akan sang suami, Badru pun berpikir untuk membunuh Hamza. Namun, ia menginginkan Hamza tewas seakan-akan terlihat seperti kecelakaan. Ia pun berniat melempar Hamza dari atas jembatan namun ia urungkan, karena Hamza mau menandatangani surat cerai dan mengakui perbuatan kejinya itu.

Mengingat sakit hati dan KDRT yang dilakukan suaminya sudah tidak bisa dimaafkan, Badru pun memikirkan rencana lain untuk menyingkirkan Hamza. Ia memukul Hamza hingga pingsan lalu menaruhnya di atas rel kereta api. Namun karena Badru tidak ingin menjadi manusia yang jahat seperti Hamza dan ia tersadar jika perbuatannya salah ia pun langsung menyelamatkan Hamza. Berfikir bahwa Badru akan memaafkannya dan tidak jadi meminta cerai Hamza pun ingin kembali dengan sang istri. Namun Badru dengan tegas menolaknya, Hamza yang tidak terima lalu menghina Badru dan mengancam ingin membunuh istrinya itu. Tapi secara tidak sadar Hamza berada di atas rel kereta api yang sedang melintas. Seketika itu, Hamza pun tewas di tempat.



B. Sajian Data

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap film *Darlings* dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills yang akan dibagi berdasarkan subjek, objek dan posisi pembaca. Dalam film ini dipaparkan bagaimana perempuan ditampilkan menolak hingga melawan sejumlah ketidakadilan yang terjadi pada dirinya karena ketetapan-

ketetapan yang mengakar dalam masyarakat dan kehidupan rumah tangga. Bagaimana para perempuan ini ditampilkan dalam rangkaian gambar (*scene*) dan teks yang menjadi penelitian utama dalam film *Darlings* ini.

Tabel 4

Kerangka Temuan Data Posisi Subjek

<i>Scene</i>	<i>Visual</i>	<i>Audio</i>	<i>Interpretasi Simbolik</i>
Scene 3 menit ke 10.50 adegan Badru yang tengah berkunjung ke rumah Shamshu	 Gambar 7 Adegan Shamshu membujuk Badru	“Belum terlambat, anaku. Kemasi tasmu dan pulang besok!”	Shamshu berusaha membujuk Badru agar dia mau meninggalk an Hamza
Scene 4 pada menit ke 15.17 memperlihat kan upaya Badru mengubah suaminya.	 Gambar 4 Adegan Badru membeli obat anti alkohol	“Abang Munir, kau sempat bahas pil pelentur kecanduan alkohol. Aku ingin membelikann ya untuk Hamza”	Badru membeli obat agar berhenti menjadi pemabuk secara diam-diam.

<p>Scene 6 adegan Shamshu pagi-pagi menelpon Badru</p>	 <p>Gambar 10 Adegan Shamshu yang menelepon Badru</p>	<p><i>“Begini, masukkan racun tikus di makanannya, maka dia akan berhenti minum selamanya! Itu tujuan sejaki kita, sayang. Kelak kita akan tiba di sana. Pikirkan dua kali.”</i></p>	<p>Shamsu yang diposisikan sebagai subjek sudah sangat muak dengan perilaku menantunya itu karena setiap hari ia menyiksa Badru</p>
<p>Scene 11 menit ke 1 jam 3 menit 55 detik, Badru yang hamil mendapatkan kekerasan dari Hamza</p>	 <p>Pada gambar 15 Adegan Hamza marah kepada Badru</p>	<p><i>“Hamza, kau salah paham! Biar ku jelaskan, dengarkan! Cukup Hamza, apa kau gila. Aku sedang hamil! Ayo bicara baik-baik besok pagi”</i></p>	<p>Badru yang tengah hamil mendapat kekerasan dari Hamza. Meskipun Badru sudah berusaha menjelaskan namun Hamza tidak mau tahu.</p>
<p>Scene 13 menit 1 jam 10 menit 34 detik, memperlihatkan Badru yang melakukan perlawanan terhadap Hamza</p>	 <p>Gambar 17 Adegan Badru yang menyekap Hamza</p>	<p><i>“Cukup membela dirimu, kini giliranmu menyerang”</i></p>	<p>Badru yang sudah muak dengan perilaku Hamza melakukan perlawanan dengan menyekap Hamza</p>




<p>Scene 15 menit 1 jam 13 menit 45 detik, Badru mengutaraka n keinginannya</p>	 <p>Gambar 18 Adegan Badru yang mengutaran Perasaannya</p>	<p>“Aku tak mau bunuh Hamza bu. Aku cuma ingin dihormati lagi, dan ibu juga. Akan kuperlakukan dia seperti dia memperlakuk anku”</p>	<p>Badru yang didorong ibunya untuk membunuh Hamza mengutarak an keinginanny a yang hanya ingin dihormati lagi oleh Hamza</p>
<p>Scene 17 menit 1 jam 51 menit 13 detik, Badru berencana membunuh Hamza</p>	 <p>Gambar 20 Adegan Shamshu dan Badru memikirkan rencana pembunuhan Hamza</p>	<p>“Bagaimana bunuh dia? Tapi buat seolah dia kecelakaan”</p> <p>“Kasih Hamza, mabuk dan terpleset dari teras”</p>	<p>Badru yang sudah muak dengan Hamza memutuskan untuk mengancam dengan membunuhn ya agar dia mau mengakui perbuatanny a</p>
<p>scene 18 Badru mencekoki Hamza alkohol agar teler</p>	 <p>gambar 21 Adegan Hamza dicekoki alkohol oleh Badru</p>		<p>Aksi Badru ini dilakukan agar Hamza percaya bahwa dia benar-benar akan membunuhn ya</p>
<p>Scene 19 menit 1 jam 53 menit 3 detik, Badru mengancam Hamza agar</p>	 <p>Gambar 22</p>	<p>Hamza: “Kau takut aku balas dendam, sumpah tak kulakukan,</p>	<p>Upaya Badru mengancam Hamza pun berhasil, Hamza mau</p>




<p>mau mengakui kesalahannya</p>	<p>Adegan Badru mengancam Hamza</p>	<p><i>aku akan mengakui semuanya. Jika sesuatu menimpa Badru akulah yang bertanggung jawab. Bebaskan aku dan aku akan kembali ke desa.</i></p> <p>Badru: <i>“Mau katakan ini di video? Untuk jaminanku?”</i></p> <p>Hamza: <i>“Apapun maumu.”</i></p>	<p>mengakui segala perbuatannya</p>
<p>Scene 20 di menit 1 jam 53 menit 23 detik, Hamza mengakui perbuatannya</p>	<div data-bbox="619 1122 943 1285" data-label="Image"> </div> <p>Pada gambar 23 scene 20 di menit 1 jam 53 menit 23 detik, Hamza akhirnya mengakui bahwa dia telah melakukan kekerasan terhadap Badru</p>	<p><i>“Namaku Hamza, aku suami Badrunissa Shaikh. Jika terjadi sesuatu kepada Badru, akulah yang bertanggung jawab. Aku sangat mencintai istriku, Badru, tetapi aku menyiksanya. Ku kira itu terjadi karena alkohol, namun pada hari kami</i></p>	<p>Hamza yang takut dengan ancaman Badru akhirnya mau menuruti semua permintaan Badru</p>

		<p><i>kehilangan anak karena siksaanku aku tak mabuk. Jadi bukan alkohol masalahnya, melainkan aku. Aku tak mau menyebabkan penderitaan bagi Badru, jadi aku meninggalkannya dan pergi selamanya.”</i></p>	
<p><i>Scene 22</i> menit 1 jam 57 menit 51 detik menunjukkan Badru yang mengikat Hamza di atas rel kereta</p>	 <p>Gambar 24 Adegan Badru mengikat Hamza</p>	<p><i>“Tidak ada yang bisa menjamin kau tidak akan menyakitiku lagi, maka baiknya kau begini’</i></p>	<p>Badru yang sudah muak dengan kelakuan Hamza akhirnya benar-benar ingin membunuhnya</p>
<p><i>Scene 22</i> menit 2 jam 1 menit 21 detik, Badru dengan tegas menyuruh Hamza untuk pergi dari kehidupannya</p>	 <p>Gambar 25 Adegan Badru yang meninggalkan Hamza</p>	<p><i>“Aku memulai sendiri. Pergilah, apapun tindakanmu aku sudah tidak peduli. Kutinggalkan kau. Pergilah!”</i></p>	<p>Badru yang selama ini digambarkan lemah akhirnya bisa memutuskan pilihan hidupnya sendiri</p>


Tabel 5

Kerangka Temuan Data Posisi Objek

<p>Scene 1 di menit 5.45 Badru mendapatkan kekerasan dari Hamza</p>	 <p>Gambar 5 Adegan Hamza mencekik</p>	<p><i>Dimana pikiranmu? Apa kau sengaja menaruh pasir di atas makananku? "</i></p>	<p>Badru sebagai perempuan diposisikan sebagai objek yang sering didiskriminasi</p>
<p>Scene 2 di menit 7.38 Hamza mencoba merayu Badru</p>	 <p>Gambar 6 Badru yang sedang memasak mendapat rayuan dari Hamza agar ia memaafkannya</p>	<p><i>"Oh Badru, Badru manisku, ayolah sayang. Aku terlalu banyak minum semalam." Istri membuat telur dadar terbaik seduni."</i></p>	<p>Badru sebagai tokoh perempuan yang digambarkan memiliki hati yang lemah dan mudah terayu oleh janji suaminya.</p>
<p>Scene 5 pada menit ke 18.43 Badru kembali mendapat kekerasan</p>	 <p>Gambar 9 Hamza ingin memasukkan wajah Badru ke dalam kuah panas</p>	<p><i>Bukankah kataku, makan!"</i></p> <p><i>"Hamza, dengar.. biar ku jelaskan."</i></p> <p><i>"Kau masukkan apa di sana?"</i></p>	<p>Peran istri yang teraniaya mencoba membela dirinya namun tidak diberi kesempatan untuk berbicara</p>

<p>Scene 7 di menit 33.48 Zulfi melaporkan Hamza ke Polisi</p>	 <p>Gambar 11 Adegan Zulfi di kantor polisi</p>		<p>Badru yang sering mendapat kekerasan dari Hamza, membuat Zulfi melaporkan nya ke polisi.</p>
<p>Scene 8 di menit 35.36 Badru dipanggil ke kantor Polisi untuk memberikan keterangan</p>	 <p>Gambar 12 Adegan Badru dan Shamshu diintrogasi oleh Inspektur</p>	<p><i>“Ada pasal 498A (untuk pelaku kekerasan dalam rumah tangga). Dia akan dikurung selama tiga tahun tanpa jaminan, hanya jika kau mau mengajukan keluhan”</i></p>	<p>Di kantor polisi Badru sempat mendapat perlakuan kurang mengenakkan, dimana polisi mengatakan bahwa Badru layak dipukuli suaminya karena tidak patuh. Di sisi lain, polisi juga menjelaskan pasal yang bisa menjerat Hamza jika ia tetap melaporkannya.</p>
<p>Scene 9 di menit ke 38.18 memperlihatkan Hamza yang dipenjara mencoba meluluhkan</p>	 <p>Gambar 13 Adegan Hamza dipenjara</p>	<p><i>“Aku keparat, aku tahu itu tetapi cintaku tidak! Kenapa kuaniaya kau jika aku tak mencintaimu.</i></p>	<p>Adegan itu mewakili perempuan yang mudah luluh dengan kata-kata dan rayuan seorang</p>

hati Badru		<p><i>Kenapa kau terima jika tak cinta? Jika bukan karena alkohol.. aku sering coba berhenti minum. Saat aku mabuk, kupukul kau, lalu minum lagi karena tidak bisa melihatmu sakit. Sumpah aku cuma ingin kau bahagia. Aku tahu yang membuatmu bahagia. Memiliki anak kan?"</i></p>	laki-laki
<p><i>Scene 10 menit ke 55.28 Hamza mulai berubah karena mengetahui Badru hamil</i></p>	 <p>Gambar 14 Adegan Hamza memeluk Badru</p>	<p><i>"Ingat yang ku janjikan di penjara, tidak minum mulai hari ini. Sayang setidaknya aku bisa melakukan ini"</i></p>	Hamza diposiskan sebagai subjek, sementara Badru berada pada posisi objek
<p><i>Scene 12 menit 1 jam 5 menit 2 detik, Hamza mengingkari janjinya</i></p>	 <p>Gambar 16 Adegan Badru terjatuh dari tangga karena didorong Hamza</p>	<p><i>"Kau, bayimu, ibumu, Zulfi. Aku muak dengan kalian. Sekarang, terserah kau. Aku tak bisa kendalikan</i></p>	Di sini laki-laki menunjukkan sikap yang mendominasi dan kejam terhadap perempuan

		<i>kau. Jadi kau pantas mendapatkan ini”</i>	karena kesalahan yang diperbuat
Scene 16 menit 1 jam 18 menit 53 detik, Badru mendapatkan ancaman dari Hamza	 <p>Gambar 19 Scene 16 menit 1 jam 18 menit 53 detik memperlihatkan Hamza yang disekap mengancam Badru</p>	“Lepaskan aku atau ku bunuh kau”	Meski sudah melakukan perlawanan dan membalas dendam terhadap Hamza, Badru tetap mendapat ancaman

1. Penjelasan Posisi Subjek-Objek

Seperti penjelasan bab sebelumnya, posisi subjek yang dimaksud yaitu siapa saja dan bagaimana aktor dalam menjadi pencerita bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan posisi objek yaitu aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek) ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menceritakan dirinya sendiri. Posisi objek ini merupakan hasil definisi dari subjek yang menggambarkan dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Untuk mengetahui siapa saja yang menjadi subjek-objek dalam film *Darlings*, maka dapat dilihat melalui dialog yang terjadi antar tokoh serta adegan yang ditampilkan. Berikut adalah potongan adegan dan dialog yang telah peneliti rangkum dan menampilkan situasi subjek-objek dalam film *Darlings*.



Gambar 5
scene 1 Badru mendapatkan kekerasan dari Hamza

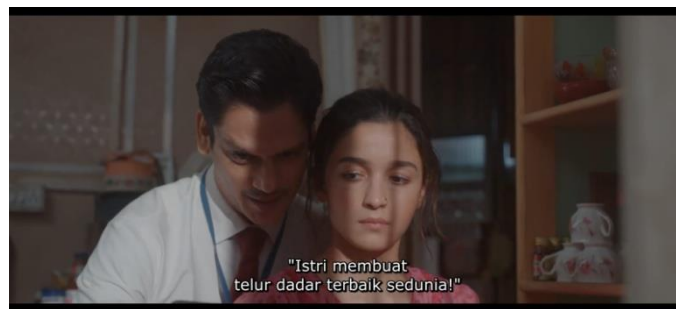
Gambar 5 *scene 1* Badru mendapatkan kekerasan dari Hamza

Pada gambar 5 *scene 1* di menit 5.45 menceritakan suatu malam Badru sedang menyiapkan makan malam, ia melayani Hamza dengan begitu cekatan mulai dari mengambil nasi, lauk dan minum untuk suaminya. Namun, saat Hamza sedang enak-enaknya menyantap makanan secara tidak sengaja di dalam makanannya ternyata ada pasir. Hamza pun langsung tidak berselera makan dan mengisyaratkan kekesalannya kepada Badru karena tidak teliti saat memasak. Badru yang menyadari kesalahannya langsung tertunduk dan mengulurkan tangannya seolah ia sudah siap menerima pukulan dari sang suami. Dan benar saja Hamza yang tersulut emosi pun langsung mencekik leher Badru.

“Dimana pikiranmu? Apa kau sengaja menaruh pasir di atas makananku?”

Dari kalimat di atas terlihat bahwa Hamza diposisikan sebagai subjek menganggap bahwa perempuan yang teledor dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangganya layak menerima kekerasan tanpa sebelumnya memberikan pengertian atau penjelasan bahwa apa yang

dikerjakannya kurang hati-hati. Badru di posisikan sebagai objek menjelaskan bahwa perempuan bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik dan patuh kepada suaminya, namun terkendala dengan stereotip yang dipegang teguh oleh suaminya. Di sini perempuan merasakan ketidakberdayaan. Perempuan menjadi objek yang dimarginalkan selalu mendapatkan perilaku diskriminasi karena perempuan yang selalu dianggap lebih lemah sehingga laki-laki selalu bisa berbuat semena-mena.



Gambar 6

scene 2 Hamza mencoba meluluhkan kembali hati Badru

Pada gambar 6 *scene 2* di menit ke 7.38 memperlihatkan Badru yang sedang memasak makanan untuk sarapan. Di sini Badru merasa kesal dengan sikap suaminya yang temramental dan ringan tangan terhadap kesalahan kecil yang ia perbuat. Namun Hamza berusaha untuk merayu Badru agar ia memaafkannya.

“Oh Badru, Badru manisku, ayolah sayang. Aku terlalu banyak minum semalam.” Istri membuat telur dadar terbaik seduni.”

Dilihat dari kalimat di atas, posisi subjek diwakilkan oleh Hamza yang menganggap bahwa perempuan mudah luluh dengan rayuan dan

pujiannya. Dia juga berdalih bahwa kemarahannya dipicu karena ia terlalu banyak minum alkohol. Benar saja, Badru yang diposisikan sebagai objek begitu mendengar pujian dari sang suami seketika amarahnya langsung mereda. Apalagi saat Hamza menjanjikan bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya dan mereka akan menjadi pasangan modern yang saling terbuka satu sama lain. Di sini, Hamza juga menjajikan satu persatu impian Badru akan terwujud, seperti ia mau menandatangani renovasi apartemen hingga melakukan program momongan. Melalui kalimat itu, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan mudah memaafkan kesalahan laki-laki.



Gambar 7

scene 3 Shamsu mencoba membujuk Badru untuk berpisah dari Hamza

Pada gambar 7 *scene 3* di menit ke 10.50 menceritakan Badru yang mengunjungi rumah ibunya, Shamsu. Di sini Shamsu menyadari bahwa Badru kembali menerima kekerasan dari suaminya setelah melihat leher Badru yang memar. Karena merasa kasihan terhadap anaknya, ia meminta agar Badru berpisah dengan Hamza dengan berkata

“Belum terlambat, anakku. Kemasi tasmu dan pulang besok!”

Adegan pada kalimat di atas memunculkan Shamshu sebagai subjek. Posisi Subjek menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki di dalam rumah tangga. Hal ini terlihat bagaimana laki-laki tidak memberikan kesempatan untuk perempuan memperbaiki kesalahannya atau memberi kesempatan untuk berbicara. Sehingga objek merasa terintimidasi dan pasrah atas perlakuan kasar yang diterima karena ketidakberdayaannya untuk melawan. Dan menganggap bahwa kesalahan yang dibuat oleh laki-laki adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, sikap perempuan yang mudah tersentuh dan gampang mengalah membuatnya berpikiran bahwa perlahan ia bisa merubah sikap laki-laki.



Gambar 8

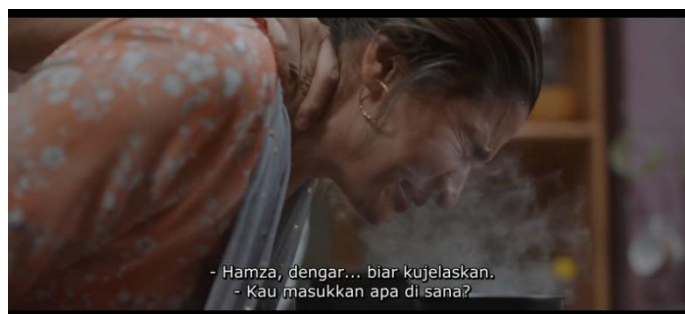
scene 4 Badru membeli obat sebagai upaya

untuk menmbuat Hamza berhenti minum alkohol

Gambar 8 di *scene* 4 pada menit ke 15.09 memperlihatkan upaya Badru mengubah suaminya agar berhenti menjadi pemabuk dengan cara diam-diam ia membelikannya obat peluntur kecanduan alkohol.

“Abang Munir, kau sempat bahas pil pelentur kecanduan alkohol. Aku ingin membelikannya untuk Hamza”

Dari kalimat itu, Badru diposisikan sebagai subjek sedangkan posisi objek adalah Hamza. Secara tidak langsung di sini perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang ambisius untuk bisa merubah sikap laki-laki yang dicintainya. Dia percaya bahwa dengan melakukan cara itu, suaminya akan berubah menjadi lebih baik tanpa memikirkan resiko yang akan ia hadapi kedepannya nanti.



Gambar 9

scene 5 Badru kembali mendapat kekerasan karena ketahuan Hamza

Gambar 9 di *scene 5* pada menit ke 18.43 memperlihatkan bahwa upaya Badru membuat Hamza berhenti kecanduan alkohol dengan memasukan obat ke dalam makanan terungkap. Karena mengetahui hal itu, seperti biasa Hamza pun marah besar dan berupaya mengancam Badru agar ia mengakuinya tanpa mendengarkan penjelasan dari istrinya terlebih dahulu.

‘Bukankah kataku, makan!’

“Hamza, dengar.. biar ku jelaskan.”

“Kau masukkan apa di sana?”

Dari dialog di atas dapat terlihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Hamza sedangkan posisi objek adalah Badru. Di sini terlihat bahwa peran istri yang teraniaya mencoba untuk membela dirinya

namun tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Ia diancam hingga merasa ketakutan yang menandakan bahwa upaya perempuan untuk merubah sikap laki-laki dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan mereka terasa mustahil karena sistem patriarki yang melekat kuat dalam rumah tangganya.



Gambar 10

scene 6 Shamsu memberikan saran agar

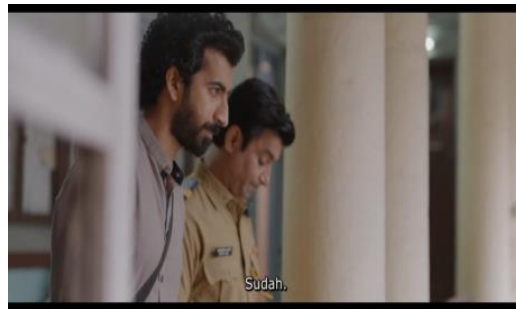
Badru memberi Hamza racun tikus

Pada gambar 10 di *scene* 6 di menit 20.00 memperlihatkan adegan Shamsu yang menelepon Badru, ia sudah tahu bahwa pasti Badru mendapatkan kekerasan lagi dari suaminya. Shamsu berupaya membujuk agar Badru melakukan tindakan agar Hamza tidak kecanduan alkohol dan memperlakukan dia dengan seenaknya.

“Begini, masukkan racun tikus di makanannya, maka dia akan berhenti minum selamanya! Itu tujuan sejaki kita, sayang. Kelak kita akan tiba di sana. Pikirkan dua kali.”

Dari kalimat di atas terlihat bahwa Shamsu yang diposisikan sebagai subjek sudah sangat muak dengan perilaku menantunya itu karena setiap hari ia menyiksa Badru. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa perempuan butuh dorongan dan saran dari orang terdekat untuk

melakukan suatu tindakan yang dianggapnya tidak mungkin bisa dilakukan. Maka dengan dorongan atau dukungan yang diberikan orang lain terhadapnya, ia bisa lebih percaya diri untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang selama ini ia terima dari laki-laki.



Gambar 11 *scene 7* Zulfi melaporkan Hamza ke Polisi



Gambar 12

scene 8 Badru dipanggil ke kantor Polisi untuk memberikan keterangan

Pada gambar 11 *scene 7* di menit 33.48 memeperlihatkan Zulfi yang sudah tidak tahan melihat Badru mendapatkan siksaan, akhirnya melaporkan perbuatan Hamza ke polisi. Kemudian di gambar 12 *scene 8* menit 35.36 Badru dan ibunya dipanggil untuk menghadap Inspektur Rajaram Tawde terkait kebenaran dan kelanjutan dugaan kasus kekerasan itu.

“Ada pasal 498A (untuk pelaku kekerasan dalam rumah tangga). Dia akan dikurung selama tiga tahun tanpa jaminan, hanya jika kau mau mengajukan keluhan”

Berdasarkan dialaog di atas, Zulfi dan Inspektur Rajaram Tawde diposisikan sebagai subjek, sementara posisi objek diwakilkan oleh Badru dan Shamshu. Tidak ada percakapan yang menjelaskan bhawa Zulfilah yang membuat laporan kekerasan terhadap Hamza. Namun dari potongan adegan yang memperlihatkan Zulfi sedang bersama salah satu petugas polisi bisa menandakan bahwa Zulfi yang melaporkannya secara diam-diam.

Pada awalnya, Inspektur Rajaram ragu dengan pernyataan Badru yang mendapat penganiayaan oleh suaminya, karena jawaban Badru tidak masuk akal karena menyebut dirinya disiksa dalam khayalan. Namun setelah diperkuat kesaksian dari Shamshu, Inspektur Rajaram pun akhirnya menyakinkan Badru untuk melaporkan Hamza atau tidak. Setelah mempertimbangkan hukuman yang akan didapat suaminya dan mengingat kembali perlakuan kasar suaminya, Badru pun mantap melaporkan Hamza. Dari sini terlihat bahwa dorongan dari orang-orang sekitar mampu membuat seorang perempuan berani membuat keputusan yang bijak sebagai upaya mendapatkan keadilan.



Gambar 13

scene 9 Hamza yang dipenjara mencoba meluluhkan hati Badru

Pada gambar 13 *scene* 9 di menit ke 38.18 memperlihatkan Hamza yang telah dipenjara karena kasus kekerasan yang dilakukannya terhadap Badru.

“Aku keparat, aku tahu itu tetapi cintaku tidak! Kenapa kuaniaya kau jika aku tak mencintaimu. Kenapa kau terima jika tak cinta? Jika bukan karena alkohol.. aku sering coba berhenti minum. Saat aku mabuk, kupukul kau, lalu minum lagi karena tidak bisa melihatmu sakit. Sumpah aku cuma ingin kau bahagia. Aku tahu yang membuatmu bahagia. Memiliki anak kan?”

Dari dialog itu posisi subjek adalah Hamza, sementara Badru diposisikan sebagai objek. Badru yang awalnya kekeh memenjarakan Hamza karena ingin dia berubah, kini mulai goyah karena kasihan melihat Hamza yang kini menderita karenannya. Badru juga tersentuh dengan ucapan Hamza yang mengaku jika selama ini ia menyiksanya karena Hamza mencintainya. Selain itu, Badru tambah luluh tatkala Hamza ingin segera mewujudkan impian Badru yang mendambakan kehadiran seorang anak.

Dari potongan adegan dan dialog di atas menggambarkan bahwa perempuan memiliki sifat lemah lembut dan penyayang. Namun sifat inilah yang terkadang membuat perempuan mudah tertindas oleh laki-laki jika ia tidak bisa menempatkannya dalam keadaan yang tepat. Di sini perempuan seolah mudah terayu dengan perkataan dan janji-janji dari laki-laki.



Gambar 14

scene 10 Hamza mulai berubah karena mengetahui Badru hamil

Pada gambar 14 di adegan 10 yang berada di menit ke 55.28 itu, memperlihatkan bahwa Hamza menepati janjinya. Perlahan ia mulai berubah setelah mengetahui bahwa Badru sedang mengandung.

“Ingat yang ku janjikan di penjara, tidak minum mulai hari ini. Sayang setidaknya aku bisa melakukan ini”

Melalui dialog di atas dapat terlihat bahwa Hamza diposisikan sebagai subjek, sementara Badru berada pada posisi objek. Dari ucapan Hamza yang berkeinginan untuk berubah peran Badru sangatlah penting untuk mendukung suaminya. Visualisasi dalam adegan menggambarkan bahwa peran perempuan sebenarnya amat penting di kehidupan laki-laki. Dengan adanya dorongan dan keinginan yang kuat kebiasaan buruk yang telah lama dilakukan perlahan bisa diubah.



Gambar 15

scene 11 Badru yang hamil mendapatkan kekerasan dari Hamza

Pada gambar 15 di *scene* 11 pada menit ke 1 jam 3 menit 55 detik, memperlihatkan bahwa Hamza yang masih dendam dengan orang yang melaporkannya ke polisi, mengetahui fakta bahwa Badru sebenarnya sudah tahu bahwa Zulfi lah yang melaporkannya. Di sini Hamza juga menuding bahwa anak yang sedang ia kandung adalah anak Zulfi.

“Hamza, kau salah paham! Biar ku jelaskan, dengarkan! Cukup Hamza, apa kau gila. Aku sedang hamil! Ayo bicara baik-baik besok pagi”

Dari dialog itu, Badru diposisikan sebagai subjek, sementara Hamza diposisikan sebagai objek. Di sini Badru sudah berupaya menenangkan suaminya yang emosi karena tahu orang yang melaporkannya dulu atas kasus kekerasan adalah Zulfi. Karena Badru juga sudah mengetahuinya dan tidak jujur kepadanya, Hamza pun melampiaskan kemarahannya kepada Badru. Penggambaran perempuan di adegan ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki sangatlah kuat. Lagi-lagi, perempuan tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Alih-alih bisa menjelaskan kejadian yang sebenarnya, perempuan justru langsung ditindas dengan melakukan tindak kekerasan fisik.



Gambar 16

scene 12 Badru terjatuh dari tangga karena sengaja di dorong Hamza

Pada gambar 16 di *scene* 12 yang berada di menit 1 jam 5 menit 2 detik, memperlihatkan Hamza yang awalnya hanya berniat mengusir Badru dari rumahnya, kemudian karena sudah muak ia pun nekat mendorong Badru dari atas tangga, yang berujung pada Badru harus kehilangan anak yang ia kandung.

“Kau, bayimu, ibumu, Zulfi. Aku muak dengan kalian. Sekarang, terserah kau. Aku tak bisa kendalikan kau. Jadi kau pantas mendapatkan ini”

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Hamza. Posisi subjek yang merupakan seorang laki-laki menunjukkan sikap yang mendominasi dan kejam terhadap perempuan karena kesalahan yang diperbuatnya. Di sini peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga terlihat tidak bijak dalam menyikapi suatu permasalahan. Laki-laki menganggap bahwa setiap kesalahan yang dilakukan perempuan harus diselesaikan dengan cara kekerasan dan penyiksaan, dengan begitu mereka akan merasa puas dan lega karena telah meluapkan emosinya. Posisi Badru sebagai objek menampilkan dirinya yang berupaya untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang menimpanya. Namun sayangnya ia gagal dan berujung ia harus merasakan pukulan, tendangan, jambakan, dan dorongan yang menyebabkan luka fisik dan luka psikis. arena pada waktu yang bersamaan ia keguguran.



Gambar 17

scene 13 Badru melakukan perlawanan kepada Hamza

Dalam gambar 17 di *scene* 13 pada menit ke 1 jam 10 menit 34 detik, memperlihatkan bahwa Badru yang sakit hati karena perbuatan Hamza yang sudah menyakitinya tidak bisa ditoleransi karena berujung ia harus kehilangan bayinya. Kini Badru mulai berani melakukan penyerangan terhadap Hamza.

“Cukup membela diri bu, kini giliranmu menyerang”

Dialog di atas menunjukkan posisi subjek diwakilkan oleh Badru, mulai memperlihatkan bahwa perempuan bisa melawan perlakuan setelah ia mendapatkan kekerasan fisik dengan dijambak dan ditampar, dipukul dan didorong hingga jatuh. Badru sebagai perempuan yang awalnya lemah mencari kekuatan untuk membalas dendam dan optimis untuk menang melawan ketidakadilan yang ia terima dari laki-laki harus memiliki sifat pemberani, tekad yang kuat dan pantang menyerah untuk terus berjuang agar bisa mewujudkan keinginannya. Perlawanan Badru terhadap Hamza berupa pemberian obat tidur sehingga ia teler lalu Hamza diikat pada kursi. Sementara Hamza yang diposisikan

sebagai objek, dia terlihat tak seperti biasanya karena tidak berdaya setelah perlawanan yang dilakukan Badru tak mampu ia hindari.



Gambar 18

scene 15 Badru mengutarakan keinginannya

yang ingin dihormati lagi sebagai wanita dan istri

Pada gambar 18 di *scene* 15 di menit 1 jam 13 menit 45 detik, memperlihatkan Sahmshu yang mengutarakan rencana untuk membunuh Hamza kepada Badru. Namun Badru di sini memiliki rencana lain.

“Aku tak mau bunuh Hamza bu. Aku cuma ingin dihormati lagi, dan ibu juga. Akan kuperlakukan dia seperti dia memperlakukanku”

Dari dialog di atas menunjukkan posisi Badru sebagai subjek, yang menggambarkan bahwa selama ini peran perempuan sering kali dikesampingkan bahkan tak jarang perempuan dilecehkan sehingga membuat rasa percaya dirinya hilang. Di sisni sebagai perempuan, Badru hanya ingin dihormati lagi oleh laki-laki. Karena sudah banyak tindakan dan sikap laki-laki yang merugikan dirinya. Sedangkan, Shamshu yang diposisikan sebagai objek pada awalnya ia berusaha meyakinkan anaknya untuk kali ini tidak menjadi perempuan yang

lemah dan berencana membunuh Hamza untuk membalaskan dendamnya. Namun ternyata Badru memiliki rencana lain untuk membalaskan dendamnya kepada Hamza.



Gambar 19

scene 16 Hamza mencoba mengancam Badru

Pada gambar 19 *scene* 16 pada menit 1 jam 18 menit 53 detik, memperlihatkan Badru yang mulai melancarkan aksinya untuk melakukan perlawanan dan membalas dendam terhadap Hamza. Namun Hamza di sini masih tidak takut dan mencoba mengancam Badru.

“Lepaskan aku atau ku bunuh kau”

Dari dialog di atas, Hamza diposisikan sebagai subjek yang menggambarkan bahwa perlawanan yang dilakukan perempuan tidak selamanya akan berhasil. Karena menilai bahwa ancaman yang diberikan akan membuat perempuan merasa tertekan dan takut. Namun hal tak terduga justru ditunjukkan Badru yang diposisikan sebagai objek, ia sama sekali tidak terpengaruh dengan ancaman yang diberikan Hamza. Di sini resistensi yang dilakukan perempuan sudah mulai berani ditonjolkan. Perempuan yang sering digambarkan sebagai sosok

yang lemah justru sekarang berani melakukan pembalasan terhadap penindasan yang pernah ia alami.



Gambar 20

scene 17 Badru berencana membunuh Hamza



Gambar 21

scene 18 Badru mencekoki Hamza alkohol agar teler

Pada gambar 20 di *scene 17* menit 1 jam 51 menit 13 detik, memperlihatkan bahwa Badru yang memikirkan rencana untuk membunuh Hamza sebagai bentuk ancaman agar Hamza mau mengakui segala perbuatannya. Kemudian di *scene 18* menit ke 1 jam 51 menit 58 detik, Badru yang dibantu oleh Zulfi meminumkan alkohol kepada Hamza sebagai upaya agar Hamza tertekan dan percaya bahwa Badru benar akan membunuhnya.

“Bagaimana bunuh dia? Tapi buat seolah dia kecelakaan”
“Kasih Hamza, mabuk dan terpleset dari teras”

Melalui dialog itu posisi subjek diwakilkan oleh Badru menunjukkan bahwa perempuan pada akhirnya juga akan melakukan perlawanan dengan cara yang nekat yaitu mengancam akan membunuh, karena sudah tidak tahan dengan diskriminasi yang ia rasakan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak mudah tertindas dan akan menunjukkan segala upayanya untuk mendapatkan keadilan atau penindasan yang selama ini ia terima. Kemudian posisi objek diwakilkan oleh Hamza yang merasa terkejut dengan rencana Badru bahwa akan membunuhnya. Di sini menunjukkan bahwa laki-laki tidak selamanya memiliki kuasa atas kehidupan perempuan.



Gambar 22

scene 19 Badru mengancam Hamza agar mau

kesalahannya dan merekamnya

Pada gambar 22 *scene* 19 menit 1 jam 53 menit 3 detik memperlihatkan adegan Badru yang ingin melempar Hamza ke sungai dibantu oleh Shamshu dan Zulfi. Namun ia urungkan karena Hamza akhirnya mau mengakui perbuatannya melalui video.

Hamza: “*Kau takut aku balas dendam, sumpah tak kulakukan, aku akan mengakui semuanya. Jika sesuatu menimpa Badru akulah yang bertanggung jawab. Bebaskan aku dan aku akan kembali ke desa.*”

Badru: “*Mau katakan ini di video? Untuk jaminanku?*”

Hamza: “*Apapun maumu.*”

Dari dialog di atas menunjukkan posisi subjek diwakilkan oleh Badru, di mana tekanan yang diberikan oleh perempuan sebagai bentuk perlawanan bisa membuat laki-laki akhirnya mau mendengarkan dan menuruti perkataan perempuan. Sehingga di sini, perempuan bisa mendapatkan kepercayaan diri dan kehormatannya kembali. Sementara, posisi objek yang diwakilkan oleh Hamza, menunjukkan bahwa laki-laki juga memiliki rasa takut, ketidakberdayan dan kelemahan saat dihadapkan dengan sebuah ancaman dari perempuan.



Gambar 23

scene 20 akhirnya Hamza mau menuruti keinginan Badru

Pada gambar 23 *scene* 20 di menit 1 jam 53 menit 23 detik, memperlihatkan Hamza yang akhirnya mau mengakui segala perbuatannya terhadap Badru. Sesuai permintaan Badru, Hamza mengakuinya di depan kamera.

“Namaku Hamza, aku suami Badrunissa Shaikh. Jika terjadi sesuatu kepada Badru, akulah yang bertanggung jawab. Aku sangat mencintai istriku, Badru, tetapi aku menyiksanya. Ku kira itu terjadi karena alkohol, namun pada hari kami kehilangan anak karena siksaanku aku tak mabuk. Jadi bukan alkohol masalahnya, melainkan aku. Aku tak mau menyebabkan penderitaan bagi Badru, jadi aku meninggalkannya dan pergi selamanya.”

Dialog di atas menunjukkan posisi subjek diwakilkan oleh Badru, yang menunjukkan bahwa upaya-upaya perlawanan perempuan untuk dihormati kembali dan membangun rasa kepercayaan diri tidaklah sia-sia. Perempuan bisa berdiri di kakinya sendiri tanpa sepenuhnya berada di bawah bayangan laki-laki. Sementara, posisi objek yang diwakilkan oleh Hamza menunjukkan bahwa tekannya yang dilakukan perempuan bisa membuat laki-laki tunduk dan melupakan dominasinya yang selama ini melekat di lingkungan keluarga.



Gambar 24

scene 21 Badru menidurkan Hamza di atas rel kereta

Pada gambar 24 di *scene 22* menit 1 jam 57 menit 51 detik menunjukkan Badru benar-benar ingin membuat Hamza jera. Dia berniat membunuh Hamza dengan cara mengikatnya di atas rel kereta

api dibantu dengan Shamsu, Zulfi dan pedagang daging agar seolah-olah Hamza tewas karena bunuh diri.

“Tidak ada yang bisa menjamin kau tidak akan menyakitiku lagi, maka baiknya kau begini”

Dialog tersebut menunjukkan posisi Badru sebagai subjek yang memvisualisasikan perempuan kuat, tangguh dan akan melakukan apapun demi melindungi dirinya dari kejahatan laki-laki. Hamza yang diposisikan sebagai objek, menunjukkan diskriminasi yang dilakukannya bisa membuat perempuan memberontak dan melakukan hal yang bisa melindunginya.



Gambar 25

scene 22 Badru menolak keinginan Hamza dan meninggalkannya

Pada gambar 25 *scene* 22 menit 2 jam 1 menit 21 detik, menunjukkan Badru yang mengurungkan niatnya untuk membunuh Hamza. Namun saat ia diajak rujuk kembali oleh Hamza, Badru sudah tidak mau. Hamza pun kembali mengancamnya namun justru karena kelalaiannya ia tertabrak kereta api.

“Aku memulai sendiri. Pergilah, apapun tindakanmu aku sudah tidak peduli. Kutinggalkan kau. Pergilah!”

Berdasarkan dialog teks tersebut menunjukkan bahwa Badru diposisikan sebagai subjek, dimana perempuan bisa menjadi sosok yang kuat dan mandiri tanpa bergantung dengan laki-laki. Perempuan bisa menemukan kekuatannya sendiri untuk melawan dominasi laki-laki sehingga dia bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan jalan yang ia inginkan tanpa harus patuh dan tunduk pada perintah laki-laki. Sementara Hamza yang diposisikan sebagai objek berusaha memberikan tekanan dengan cara mengancam, namun ancamannya kembali tidak mempan. Dan justru membuatnya celaka dan akhirnya meregang nyawa karena kelalaiannya sendiri.

2. Posisi Penulis dan Pembaca

Pada analisis wacana kritis Sara Mills, posisi penonton bukan hanya ditampilkan sebagai penerima teks saja. Analisis ini juga melihat bagaimana penulis menempatkan penonton dalam teks. Posisi ini juga mempengaruhi penonton dalam memahami struktur teks dan penempatan aktor. Namun, penempatan posisi-posisi tersebut membuat satu pihak menjadi terlihat unggul sedangkan pihak yang lain akan termarjinalkan.

Di awal cerita karakter Badru digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan terintimidasi oleh laki-laki. Mimpinya sederhana yaitu bisa menjalani rumah tangga yang harmonis dan bahagia tanpa menerima kekerasan yang dilakukan suaminya, Hamza setiap hari. Hal

ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jasmeet K Reen, penulis sekaligus sutradara bahwa karakter Badru sebagai gadis yang sederhana dan lemah pada akhirnya berani melakukan perlawanan karena kekerasan yang terus-menerus ia terima dari Hamza.

Penulis juga menghadirkan pemeran laki-laki dalam film ini dimana masing-masing memiliki pandangan hidup mereka sendiri. Karakter laki-laki dalam film ini adalah orang-orang yang berbeda pemikirannya, ada yang melihat bahwa penindasan karena perbedaan gender adalah hal yang wajar dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan yang tidak patuh dan melakukan kesalahan tanpa memberi kesempatan berbicara dan menjelaskan. Ada pula yang menilai bahwa perempuan tidak selayaknya mendapatkan siksaan terutana dari orang yang dicintai bahkan hanya karena kesalahan sepele yang dilakukannya.

Karakter laki-laki pertama yaitu suami (Hamza) yang melihat gender sebagai masalah, Hamza memiliki pandangan hidup yang sempit. Menganggap bahwa semua kekesalannya bisa dilampiaskan dengan menyiksa Badru dengan dalih karena selama ini ia kecanduan alkohol, namun setelah mencoba lepas dari alkohol sikapnya masih tetap sama. Serta karakter lain dalam film yang memiliki pola pikir yang percaya bahwa gender tidak selamanya membuat perempuan harus diperlakukan dengan tidak adil, karakter tersebut adalah Zulfi. Mereka berpegang teguh bahwa perempuan dan laki-laki bisa setara, perempuan bisa mandiri dan bisa melawan kekerasan yang dilakukan laki-laki.

Dalam film ini penonton diajak untuk melihat bagaimana perempuan mendapatkan diskriminasi dari orang-orang disekitarnya, terutama dari suaminya. Sekaligus melihat bagaimana upaya perempuan dalam melakukan perlawanan atas diskriminasi yang ia terima. Apabila penonton melihat proses perlawanan yang dilakukan Badru dalam terhadap Hamza, maka pembaca akan merasakan kemungkinan perempuan dalam rumah tangga tidak selamanya berada di bawah dominasi laki-laki. Dan perempuan bisa melakukan perlawanan atas kekerasan yang ia terima dengan cara-cara tertentu.

Penonton diajak untuk menyelami kesedihan yang dialami Badru ketika pada masa tersebut dia tidak bisa melakukan pemberontakan terhadap sistem patriarki yang sudah melekat di kehidupan rumah tangganya. Dengan kondisi dibawah tekanan, perempuan lemah bisa menjadi kuat, bisa membuat ruang untuk melakukan pembrontakan, bisa mengambil keputusan, dan bisa lepas dari bayang laki-laki yang *toxic*.

Film *Darlings* merupakan film yang menyoroti tentang resisaensi terhadap perempuan yang belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Dalam film itu, karakter Badru adalah seorang perempuan yang berkeinginan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis namun terkendala karena sikap arogan dan kasar dari suaminya, Hamza. Oleh karena itulah, ia melakukan perlawanan dengan cara-cara yang sama dengan apa yang telah dilakukan Hamza terhadapnya. Yaitu

pemberontakan, pemukulan, penyekapan, tekanan, hingga ancaman pembunuhan. Namun di balik itu semua, Badru ingin membuat suaminya sadar, mau mengakui kesalahannya dan kembali menghormatinya sebagai perempuan.

C. Analisis Data

Analisis wacana kritis model Sara Mills secara garis besar dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama yaitu posisi aktor sebagai subjek atau objek dan posisi pembaca. Aktor yang ditempatkan sebagai posisi subjek akan memiliki keleluasaan untuk menceritakan atau menampilkan dirinya sendiri atau orang lain. Sedangkan aktor yang ditempatkan menjadi objek, maka keberadaannya dalam cerita diceritakan atau dideskripsikan oleh orang lain. Hal ini berhubungan dengan alur cerita yang ditampilkan serta sudut pandang yang digunakan. Selain itu dengan melihat posisi pembaca, akan terlihat pula nilai atau ideologi apa yang berusaha pencerita sampaikan.

Film *Darlings* menampilkan perempuan dengan sifat feminimnya namun justru perempuan ditampilkan dengan sifat maskulin ketika melakukan perlawanan saat mereka terdiskriminasi. Perlawanan terhadap ketidakadilan dan budaya patriarki yang dilakukan bukanlah tanpa sebab karena dalam film aktor perempuan diceritakan mengalami ketertindasan sebagaimana posisi mereka saat menjadi objek. Bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menginginkan adanya kebebasan atas diskriminasi yang mereka alami. Hal tersebut sesuai dengan isu sosial

yang diangkat bahwa perempuan kerap mendapatkan diskriminasi akibat posisinya berada di bawah kuasa laki-laki sehingga mereka menuntut adanya pemenuhan hak perempuan atas kondisi tersebut.

Jasmeet K. Reen sebagai sutradara film *Darlings* secara sengaja ingin menunjukkan sosok perempuan yang kuat dan berani yang ia gambarkan melalui tokoh Badru. Keberanian tersebut sebagai bentuk perlawanan Badru atas budaya patriarki yang membuat ia terdiskriminasi karena harus menempati posisi objek atas laki-laki. Pada tokoh Badru, resistansi perempuan hampir tergambarkan pada seluruh adegan saat Badru mulai melakukan resistansi. Berikut adalah beberapa bentuk-bentuk resistansi perempuan dalam film *Darlings* yang tergambarkan melalui tokoh utama Badru:

1. Perempuan bertahan baik secara fisik dan psikis dari kekerasan yang dialaminya

Darlings menggambarkan bagaimana peran suami sebagai kepala rumah tangga sangatlah dominan terutama dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Hal ini kemudian membuat peran perempuan yang ditampilkan sebagai istri mudah terdiskriminasi. Tokoh perempuan yang diwakilkan oleh Badru digambarkan setiap hari mendapatkan kekerasan dari Hamza, sang suami. Namun karena dia memiliki keyakinan bahwa suaminya akan berubah, maka dia masih mempertahankan rumah tangganya, meskipun dia telah mengalami kekerasan fisik maupun psikis.

2. Perempuan berupaya merubah sifat

Dalam upayanya bertahan dari kekerasan fisik maupun psikis, perempuan juga melakukan upaya untuk merubah sikap serta kebiasaan laki-laki. Upaya yang dilakukan yaitu saat Badru membeli obat agar Hamza tidak lagi kecanduan alkohol, meskipun akhirnya gagal. Selanjutnya, Badru membujuk suaminya agar dia mau menandatangani renovasi apartemen agar lingkungannya menjadi tertata namun Hamza tidak setuju karena biaya sewanya akan lebih mahal. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa perempuan saat mengalami kekerasan tidak hanya diam saja menerima takdirnya, mereka juga melakukan perlawanan dengan cara yang lebih manusiawi dan terarah.

3. Perempuan melakukan resistansi dengan mencari dukungan dan dukungan

Dalam melakukan resistansi perempuan tidak sendirian, ia juga butuh dukungan dari orang lain terutama dari orang terdekatnya seperti keluarga. Hal ini juga ditunjukkan oleh Badru yang mencari dukungan dari ibunya, Shamshu. Dimana saat adegan Shamshu mendorong Badru untuk meracuni Hamza agar dia selamanya tidak minum alkohol. Selain itu, Shamshu juga membujuk Badru untuk meninggalkan Hamza karena tidak tega melihat putrinya disiksa setiap hari.

Di adegan lain juga menunjukkan bahwa Shamshu membantu Badru memikirkan rencana untuk membunuh Hamza. Bahkan hari dimana Hamza akan dibunuh Shamshu juga membantu Badru

menyekapnya. Selain itu, dalam melakukan resistansi Badru juga dibantu oleh Zulfi dan sopir taksi. Mereka bekerja sama membuat Hamza jera dan tidak akan kembali melukai Badru. Dukungan itu akhirnya membuat perempuan lebih percaya diri dan berani untuk melakukan perlawanan atas diskriminasi yang ia terima meskipun dengan cara yang terbilang ekstrim.

4. Perempuan melakukan perlawanan

Perempuan digambarkan berani melakukan perlawanan setelah mengalami diskriminasi berat dan tidak bisa ditoleransi. Tokoh Badru pada akhirnya melakukan perlawanan dengan cara memberi obat tidur, mengikat, memukul dan menyekap Hamza. Hal ini dipicu karena Badru harus kehilangan anak pertamanya lantaran Hamza tidak mau mendengarkan penjelasannya. Dari situlah perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi lemah, berani melawan dan membantah serta memiliki pendirian kuat terhadap apa yang dijalani.

Berdasarkan temuan data yang disajikan dalam penelitian ini peneliti mendapati ada beberapa *scene* yang menunjukkan adanya resistansi dalam film *Darlings*. Pandangan mengenai resistansi dari James C. Scott yaitu perlawanan secara terbuka (*public transcript*) dan perlawanan secara tertutup (*hiddentranscript*). Dalam film *Darlings* bentuk resistansi yang dilakukan adalah termasuk tertutup. Sebab, tokoh perempuan dalam melakukan resistansi tidak terjadi secara sistematis, tidak terorganisir, tidak teratur, bertujuan untuk mencapai keuntungan

yang berfokus pada kepentingan pribadi, tidak mengandung dampak yang berarti bagi masyarakat umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas, maka kesimpulan dari penelitian menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills mengenai resistansi perempuan dalam film *Darlings* adalah sebagai berikut:

Darlings adalah film yang menampilkan tentang objektivitas oleh laki-laki terhadap perempuan dimana posisi perempuan masih sering didiskriminasi oleh laki-laki akibat dari stereotip bahwa kaum perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Perempuan masih menjadi korban atas dominasi laki-laki di ranah publik, sehingga hal ini menjadi faktor utama terjadinya KDRT di dalam rumah tangga. Meskipun begitu, film *Darlings* juga menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan resistansi terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki. Walaupun dalam melakukan perlawanan, perempuan juga terkadang terkendala oleh norma yang berlaku di masyarakat dan sifat yang tertanam di dirinya sejak lahir seperti emosional, lemah lembut dan keibuan.

Terdapat 22 *scene* yang menggambarkan diskriminasi dan resistansi perempuan dalam film *Darlings* yang kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan melihat posisi subjek-objek, penulis dan pembaca. Pada posisi subjek dalam film *Darlings* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pandangan laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang laki-laki, subjek menceritakan posisi

perempuan. Sementara dari sudut pandang perempuan, subjek menceritakan bagaimana perempuan di diskriminasi oleh laki-laki sehingga membuatnya berani melakukan perlawanan. Dalam film ini yang berperan sebagai tokoh utama laki-laki adalah Hamza. Sedangkan tokoh Badru dalam film ini dapat dilihat dari dua sudut pandang. Diantaranya objek perempuan dari penceritaan laki-laki dan penceritaan perempuan sendiri. Perempuan lebih ditonjolkan sebagai objek penceritaan, sehingga meskipun telah melakukan resistansi namun masih ada bentuk diskriminasi perempuan. Perempuan masih dianggap sebagai objek yang lemah karena penggambaran stereotip ataupun konstruksi yang dibangun oleh masyarakat, seolah-olah perempuan tidak bisa lepas dari perasaan emosionalnya, dimana hal tersebut tidak lepas dari peran gender laki-laki yang maskulin dan lebih dominan dibanding perempuan.

Sedangkan dalam posisi penulis pembaca pada film ini, sutradara cenderung mengarahkan penonton berada pada pihak perempuan yaitu Badru. Penonton diarahkan untuk merasakan bagaimana perempuan yang awalnya mengalami perlakuan diskriminasi oleh suaminya, sehingga perempuan menjadi pihak inferior yang identitasnya tidak dipedulikan oleh laki-laki.

Film *Darlings* menggambarkan resistansi melalui bentuk tindakan maupun kata-kata. Diskriminasi yang masih ada membuat perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada pada bayang-bayang laki-laki hingga ia melakukan resistansi. Adapun penggambaran dari resistansi di

film ini menempatkan perempuan pada pihak yang awalnya lemah, tidak bisa menentukan nasibnya sendiri dan dianggap sebagai pelengkap kemudian menjadi perempuan yang berani, kuat dan bisa menentukan nasibnya sendiri.

Pemicu dilakukannya perlawanan adalah tindakan diskriminasi yang dilakukan suami sebagai pemimpin keluarga kepada istri yang dianggap lemah. Suami yang merasa dirinya berkuasa sering kali merasa derajat mereka berada jauh di atas kaum yang lemah membuat mereka bersikap seenaknya saja kepada kaum yang lemah. Pemikiran mengenai patriarki juga masih melekat pada sebagian masyarakat. Bentuk resistansi yang dilakukan adalah melakukan perlawanan, menolak menuruti perkataan, dan melakukan balas dendam dengan cara melakukan pemukulan, penamparan, penjambakan dan lainnya. Karena perlawanannya tersebut, perempuan mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengamati resistansi dalam film *Darlings*. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mendapatkan data yang kurang maksimal karena penelitian ini sebatas melihat film *Darlings* dalam Netflix.
2. Keterbatasan penelitian ini karena peneliti kurang memahami tentang kasus KDRT di India.

3. Keterbatasan saat melakukan observasi pada penelitian.

Adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka diperlukan pengembangan-pengembangan lebih lanjut, lebih valid dan lebih bervariasi hasilnya agar dapat menjadi riset yang lebih baik di masa yang akan datang.

C. Saran

Berdasarkan penelitian, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Dalam penelitian ini selanjutnya bisa dikembangkan kembali dengan teori-teori maupun metode lainnya selain analisis semiotika saja. Peneliti berharap penelitian ini kedepannya dapat dianalisis menggunakan teori dan metode lain agar lebih mendalam dan bervariasi lagi.

2. Saran Praktis

Bagi industri perfilman diharapkan penelitian ini kedepannya bisa lebih banyak lagi jika mengangkat isu sosial seperti ini treatment yang lebih kreatif dengan menggabungkan tragedi-drama agar penonton tidak hanya terhibur namun juga mendapatkan pembelajaran setelah menyaksikan mahakarya seperti ini baik dari segi visual, karakter, maupun alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatoni. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Apriliani, E. I. n. d. (n.d.). Novel Perempuan Di Titik Nol Dalam Perspektif Feminis Dan Dekonstruksi. *Jurnal Ceudah*, 72–84.
- Azisah, S. (2016). Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya. *Makassar: UIN Alauddin Pers*, 5.
- Aziz, A. (2017). Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16, 1:177.
- Cahyantari, L. (2021). Peran Media Massa Televisi Dalam Membangun Kesadaran Publik Masyarakat Desa Cluring (Studi Kasus Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6, 13.
- Cook, G. (1994). *The Discourse Advertising* (p. 1).
- Dayati, L. D. (2011). Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya Sutradara Perempuan. *Jurnal Kawistara*, 1, (2),1-1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi* (S.Bakhri (Ed.)). Zahir. <https://books.google.co.id/books?id=YmM0EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.
- Hasanah, R. U. (2018). *Perempuan Melawan Isu Perempuan (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film Pertaruhan at Stake 2008)*.
- Iarapil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan perkembangannya). *Khazanah Keagamaan*, 5, (2):141-50. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Indriani, Nita & Zakky, A. (2021). *Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, Undang-Undang NO.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. (2004).
- Maghfiroh, D. L., & Zawwi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15, (4), 506-520. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506>
- Minah, N. dan F. K. (2021). Film Dangal dalam Analisis Jacques Derrida. *Ilmu Ushuluddin*, 20, (02):145-58. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>

- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Netflix. (2022). *Darlings*. <https://www.netflix.com/id/title/81537953>
- Novianti, I. (2008). Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Studi Gender Dan Anak*, 3, (2):255-61.
- Nugroho, A. B. (2019). *Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Kha;ieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. 8, (1), 148-156.
- Pratika, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Exspresi Seni*, 17, (1):129-49.
- Rosyidah, Feryna Nur, and N. N. W. (2019). *Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram*. 9, (1):10-9. <https://doi.org/10.24198/share.v9i.19691>.
- Saputra, Eko Rizal, dan H. D. (2018). Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea. *Interaksi Online*, (6):135-45.
- Scott, J. . (2006). *Senjatanya Orang-Orang Yabg Kalah*. Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumirat, Citra C., dan A. B. (2013). Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Pekerja Perempuan. *Universitas Indonesia*.
- Susanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Spy. *Jurnal E-Komunikasi*, 5, 1.
- Sutrisno, M. (2006). *Oase Estetis - Esterika Dalam Kata Dan Sketza*. Penerbit Kanisius.
- Tayibnapi, Radita Gora, dan Ri. I. dan D. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film "The Billboard Outside." *Jurnal Oratio Directa*, 1, (2):174-211.
- Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Mryam Karya Okky Madasari)*.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Vera Nurkaolin, dan I. P. P. (2019). *Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. 6, (1):1465-71.

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8536>

Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.

Widyantoro, Cinthya Maulita, dan Y. E. (2021). Dekonstruksi Feminitas Dalam Novel *Jemini* Karya Suparto Brata (Kajian Dekonstruksi Jaques Derrida). *Universitas Negeri Surabaya*, 12, (1):1-22.

WOMEN, U. (n.d.). *Hak Asasi Perempuan dan Konvensi Cedaw*. <https://asiapacific.unwomen.org/en/countries/india>

Yurista, A. n. d. (n.d.). *Ini Dia Tiga Jenis Film yang Wajib Diketahui Calon Fimmaker*. <https://kreativv.com/jenis-film/view-all/>

Zuraida. (2013). *Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-Laki dalam Novel Lail*.

LAMPIRAN

Gambar 26
Poster film *Darlings*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI

Nama : Putri Ayu Nanda Sari
Tempat, Tanggal lahir : Ngawi, 6 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Jaten RT/RW 001/001 Kec. Jogorogo,
Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur
Status : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Hp : 085733793170
E-mail : putriayunanda507@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2006-2012 : SDN Girimulyo 1
2012-2015 : SMP N 1 Jogorogo
2015-2018 : SMK N 1 Paron
2018-2023 : Menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta

RIWAYAT ORGANISASI

Multimedia (2017-2018)